

**PENGARUH IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
(Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)**

TESIS

Oleh:

SEPTIANOR NUGRAHA

NIM. 18801003



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

TESIS
PENGARUH IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
(Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)

Oleh:

SEPTIANOR NUGRAHA

NIM. 18801003

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag.

NIP. 19620115 198803 1 001

Pembimbing II

H. Aunur Rofiq, LC. M. Ag., Ph. D.

NIP. 19670928 200003 1 001



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

**PENGARUH IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
(Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Ekonomi Syariah

Oleh:

SEPTIANOR NUGRAHA

NIM 18801003

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul **“Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)”** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, Oktober 2022

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag. ✓

NIP. 1962201151988031001

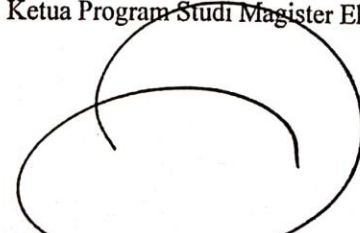
Pembimbing II


H. Aunur Rofiq, LC. M. Ag., Ph. D.

NIP. 196709282000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah


Prof. Dr. Achmad Sami Supriyanto, M. Si.


NIP. 197511091999031003




LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul "Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)" ini telah diujikan di depan sidang dewan penguji pada tanggal


Dewan Penguji.


Dr. Idrus Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004


Ketua


Yuniarti Mida'ah Suyoso Putra,
SE., M. Des., Ak., M. Res., Ph.D
NIP. 19760607 200801 2 020

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M. Ag.
NIP. 19620415 199803 1 001

Anggota



H. Anur Rafiq, LC. M. Ag., Ph. D.
NIP. 19670928 200003 1 001

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septianor Nugraha
NIM : 18801003
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : PENGARUH IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA
DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN (STUDI KASUS DI KOTA
BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Oktober 2022

Hormat saya,



Septianor Nugraha

18801003

MOTTO

*“Tidak Ada Orang yang Hebat di Dunia Ini,
Yang Ada Adalah Orang yang Berlatih Terus-Menerus
Menempa Diri”*

PERSEMBAHAN

Dengan segala perjuangan dan ketulusan hati

Karya tulis ilmiah (Tesis) ini ku persembahkan

“Kepada Kedua Orang tuaku terkasih, Drs. Usup dan Siwie, S. Pd.

Adiku Fajar Ramadhan Akbar, S. Kom”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)” dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, pengarahan, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan rasa hormat sebagai penghargaan dalam rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainudiin MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. AK., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
5. H. Aunur Rofiq, LC. M.Ag., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membimbing dan memberikan wawasan sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Kedua Orang tua peneliti, yang senantiasa memberi semangat, memotivasi, mendampingi dan tiada henti mendoakan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh keluarga yang selalu memberi semangat tiada henti demi membantu melancarkan proses menempuh kuliah sampai akhir.
9. Teman-teman “*Squads B*”, yaitu Ulfa, Putri, Suci, Siti, Nanang, Anas, Zain, Thalib, Karim, Aziz, dan Panggih yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi dan telah banyak memberikan wawasan baru kepada penulis.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namun memberikan banyak dukungan atas penyelesaian tesis ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak

terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki.

Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan ini selanjutnya. Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Malang, ... Oktober 2022

Hormat saya,

Septianor Nugraha

18801003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
TRANSLITERASI.....	xviii
ABSTRAK	xxiv
ABSTRACT	xxv
الملخص.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Original Penelitian	9
F. Definisi Operasional	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Landasan Teori	23
1. Teori Implementasi Ajaran Agama	23
a. Pengertian Implementasi Ajaran Agama	23
b. Indikator Implementasi Ajaran Agama	25

2. Teori Pengangguran	26
a. Pengertian Pengangguran.....	26
b. Jenis-jenis Pengangguran.....	32
c. Pengangguran Berdasarkan Cirinya.....	35
3. Teori Kemiskinan	36
a. Pengertian Kemiskinan	36
b. Sebab-sebab Kemiskinan	38
c. Indikator-Indikator Kemiskinan.....	42
B. Presfektif Islam tentang Variabel Penelitian	45
1. Implementasi Ajaran Agama.....	45
2. Pengangguran	46
3. Kemiskinan.....	49
C. Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	51
D. Kerangka Konseptual.....	53
E. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Variabel Penelitian.....	55
C. Populasi dan Sampel	57
D. Jenis dan Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Skala Pengukuran.....	61
G. Uji Asumsi Klasik.....	62
H. Metode Analisis Data.....	63
I. Pengujian Hipotesis	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Karakteristik Responden	68
2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden.....	69
3. Uji Validasi dan Reabilitas.....	72
4. Uji Asumsi Klasik	73

a. Uji Normalitas.....	73
b. Uji Heterokedastisitas	74
c. Uji Multikolineritas.....	75
d. Uji Autokolerasi.....	75
e. Analisis Linier Berganda	75
f. Koefesien Determinasi.....	77
g. Uji Simultan (F)	77
h. Uji Model Regresi Secara Parsial (T)	78
i. Penentu Variabel Yang Paling Dominan	78
BAB V PEMBAHASAN.....	80
A. Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Simultan.....	80
B. Pengaruh Implementasi Ajaran Agama Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Parsial	81
C. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Parsial.....	83
D. Variabel Dominan Terhadap Tingkat Kemiskinan	86
BAB VI PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian.....	9
3.1 Operasional Variabel	56
3.2 Kriteria Sampel Penelitian.	58
3.3 Skala Likert.....	61
3.4 Kolerasi.....	63
4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden.....	68
4.2 Distribusi Frekuensi Umur Responden	68
4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden.....	69
4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Implementasi Ajaran Agama	69
4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Penggguran	70
4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Tingkat Kemiskinan.....	70
4.7 Hasil Uji Validitas	72
4.8 Hasil Uji Reliabilitas	73
4.9 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	75
4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	76
4.11 Koefisien Determinasi (R²).....	77
4.12 Uji Simultan (F)	77
4.13 Uji Parsial (T)	78
4.14 Variabel Dominan	79

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....	54
4.1 Hasil Uji Normalitas	73
4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	74

DAFTAR GRAFIK

1.1 Tingkat kemiskinan Kota Banjarmasin tahun 2016-2020	3
1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2016-2020	4

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Biodata Penulis**
- Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian**
- Lampiran 3 : Identitas Responden Penelitian**
- Lampiran 4 : Data Penelitian**
- Lampiran 5 : Analisis Deskriptif dan Distribusi**
- Lampiran 6 : Uji Asumsi Klasik**
- Lampiran 7 : Uji Validitas dan Reliabilitas**
- Lampiran 8 : Analisis Regresi Linier Berganda**
- Lampiran 9 : Dokumentasi Responden wilayah Kecamatan Kota Banjarmasin**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi yang digunakan adalah pedoman alih aksara Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	Nama	Alih Aksara	Nama
	ا		ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	Ba	B/b	Be
ت	ت	ت	ت	Ta	T/t	Te
ث	ث	ث	ث	Ṣa	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	Jim	J/j	Je
ح	ح	ح	ح	Ḥa	Ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
	د		د	Dal	D/d	De
	ذ		ذ	Ḍal	Ḍ/ḏ	Zet (dengan titik di atas)
	ر		ر	Ra	R/r	Er
	ز		ز	Zai	Z/z	Zet
س	س	س	س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ya
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḏ	Dre (dengan titik di bawah)

ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
	و		و	Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
			ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ia tertulis dengan tanda apostrof (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vokal	Nama	Alih Aksara	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U/u	U

Alih aksara vokal rangkap bahasa Arab yang berupa gabungan antara harakat dan huruf adalah gabungan huruf, yaitu:

Vokal Rangkap	Nama	Alih Aksara	Nama
يَ	<i>Fathah dan Ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وَاو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au/au	A dan U

Contoh:

- كَيْفَ : *Kaifa*
- حَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Alih aksara *maddah* atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf adalah huruf dan tanda, yaitu:

Vokal Panjang	Nama	Alih Aksara	Nama
اَ	<i>Fathah dan Alif</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
اِي	<i>Fathah dan Alif Maqṣūrah</i>		
اِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
اُو	<i>Ḍammah dan Wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

- مَاتَ : *Māta*
- رَمَى : *Ramā*
- قِيلَ : *Qīla*
- يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta marbuthah

Alih aksara untuk ta marbūṭah (ة atau ء) ada dua, yaitu: Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah dengan *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun dengan *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, ta marbūṭah itu dialihaksarakan dengan *h*.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah*
- الْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

5. Syaddah

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

- رَبَّنَا : *Rabbanā*
- نَجَّيْنَا : *Najjainā*
- الْحَقُّ : *Al-Haqq*
- الْحَجُّ : *Al-Hajj*
- نُعِمٌ : *Nu'ima*
- عُدُوٌّ : *'Aduww*

Jika huruf (ي) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), ia dialihaksarakan seperti huruf maddah *ī*.

Contoh:

- عَلِيٌّ : *'Alī*
- عَرَبِيٌّ : *'Arabī*

6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ال). Dalam pedoman alih aksara ini, kata sandang dialihaksarakan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

- الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
- الرَّزْزَلَةُ : *Al-Zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
- الفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*
- البِلَادُ : *Al-Bilād*

7. Hamzah

Aturan alih aksara huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena ia berupa alif dalam tulisan Arab.

Contoh:

- تَأْمُرُونَ : *Ta'murūna*
- النَّوْءُ : *An-Nau'*
- شَيْءٌ : *Syai'un*
- أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang dialihaksarakan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara alih aksara di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah', 'khusus,' dan 'umum'. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, mereka harus dialihaksarakan secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

9. Lafz al-Jalālah

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), dialihaksarakan tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

- دِينَ اللَّهِ : *Dīnullāh*
- بِاللَّهِ : *Billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* dialihaksarakan dengan huruf *t*.

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam alih aksaranya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama

diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Nugraha, Septianor. 2022. *Pengaruh Implementasi Ajaran Agama, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi kasus kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)*. Tesis, Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing I: Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag., Pembimbing II: H. Aunur Rofiq, LC. M. Ag. Ph.D.

Kata Kunci: *Implementasi Ajaran Agama, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan*

Agama secara inheren memiliki nilai-nilai emansipasi, karena itu dalam sejarah agama telah menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan. Dalam konteks Indonesia, ketertinggalan yang berarti kemiskinan merupakan tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dan keberpihakan agama, karena dari komposisi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun potensinya belum tergalai secara signifikan guna membebaskan masyarakat dari berbagai masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi ajaran agama, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik, uji f, uji t, dan analisis linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dari kota Banjarmasin. Jenis populasi yang adalah populasi yang bersifat *infinite*, yaitu objek dengan ukuran yang tidak terhingga. Sampel dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya sehingga digunakan teknik atau rumus sesuai dengan teori Naresh K Malhotra dalam penelitian ini menggunakan 120 responden. Data penelitian merupakan data sekunder dan primer. Variable dependen pada penelitian ini adalah implementasi ajaran agama dan pengangguran dengan variable dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa: Implementasi Ajaran Agama (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan berdasarkan nilai uji t $0,000 < 0,05$ atau $(8,252 > 1,980)$. Pengangguran (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan berdasarkan nilai uji t $0,022 < 0,05$ atau $(2,324 > 1,980)$. Variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar, artinya variabel Tingkat Kemiskinan (Y) lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) yaitu sebesar 0,545.

ABSTRACT

Nugraha, Septianor. 2022. *The effect of the implementation of religious teachings, and unemployment on poverty levels (Case study of Banjarmasin, South Kalimantan)*. Thesis, Master Program in Islamic Economic, Postgraduate Program at the State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang.

1st Supervisor: Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag., 2nd Supervisor: H. Aunur Rofiq, LC., M.Ag., Ph.D.

Keywords: *Implementation of Religious Teachings, Unemployment, Poverty Level*

Religion inherently has emancipatory values, because of that in history religion has positioned itself as a driver of change. In the Indonesian context, backwardness which means poverty is a challenge that must be overcome with religious participation and alignments, because from the composition of Indonesian society it is known as a religious society. However, its potential has not been significantly explored in order to free the community from various problems. This study aims to determine the effect of the implementation of religious teachings, unemployment on the level of poverty.

This study uses a quantitative approach. This study uses the classical assumption test method, *f* test, *t* test, and multiple linear analysis. The population in this study is the people of the city of Banjarmasin. The type of population that is an infinite population, namely objects with infinite size. The number of samples in this study is unknown so that the technique or formula used in accordance with the theory of Naresh K Malhotra in this study used 120 respondents. The research data are secondary and primary data. The dependent variable in this study is the implementation of religious teachings and unemployment with the dependent variable being the level of poverty.

The results of this study can be explained that: The implementation of religious teachings (X1) has a partial effect on the poverty level based on the *t* test value of $0.000 < 0.05$ or $(8.252 > 1.980)$. Unemployment (X2) has a partial effect on the poverty level based on the *t* test value of $0.022 < 0.05$ or $(2.324 > 1.980)$. The variable of the implementation of religious teachings (X1) is the variable that has the largest beta coefficient, meaning that the variable of the level of poverty (Y) is more influenced by the variable of the implementation of religious teachings (X1), which is 0.545.

املخص

بانجار ماسين حالة دراسة) الفقر مستويات على والبطالة الدينية التعاليم تطبيق تأثير. 2022. سبتيانور ، النقرة الدولة إبراهيم مالك مولانا التخرج بعد الإسلامي الاقتصاد دراسة برنامج ، أطروحة .(كاليمانان جنوب ، M. Ag. ح (2) ، وكيل ، م ، الإدروس سالم حسن .دكتور .دأ (1) مشرف ، مالانج جامعة الإسلامية PH. د

الفقر مستوى ، البطالة ، الدينية التعاليم تطبيق :المفتاحية الكلمات

الإندونيسي السياق في .للتغيير كمحرك التاريخ في نفسه الدين وضع ذلك بسبب ، تحررية قيم جوهره في للدين يُعرف لأنه ، والاصطفافات الدينية المشاركة خلال من عليه التغلب يجب تحدياً الفقر يعني الذي التخلف يعد ، أجل من كبير بشكل إمكاناتها استكشاف يتم لم ، ذلك ومع .الديني المجتمع باسم الإندونيسي المجتمع تكوين من على والبطالة الدينية التعاليم تطبيق أثر تحديد إلى الدراسة هذه تهدف .مختلفة مشاكل من المجتمع تحرير الفقر مستوى

f واختبار ، الكلاسيكي الافتراض اختبار أسلوب الدراسة هذه تستخدم .كميا نهجا الدراسة هذه تستخدم السكان نوع .بانجار ماسين مدينة سكان هم الدراسة هذه في والسكان ، المتعدد الخطي والتحليل ، t واختبار لذا معروف غير الدراسة هذه في العينات عدد .اللانهايي الحجم ذات الكائنات أي ، نهائياً لا عدداً يمثل الذي 120 استخدمت الدراسة هذه في Naresh K Malhotra لنظرية وفقاً المستخدمة الصيغة أو التقنية فإن الدينية التعاليم تطبيق هو الدراسة هذه في التابع المتغير .وأولية ثانوية بيانات هي البحث بيانات .مستجيباً الفقر مستوى هو التابع المتغير مع والبطالة

مستوى على جزئي تأثير له (X1) الدينية التعاليم تطبيق إن :التالي النحو على الدراسة هذه نتائج تفسير يمكن مستوى على جزئي تأثير (X2) للبطالة .(1.980 < 8.252) أو 0.05 < 0.000 t اختبار قيمة على بناءً الفقر (X1) الدينية التعاليم تطبيق متغير .(1.980 < 2.324) أو 0.05 < 0.022 t البالغة اختبار قيمة على بناءً الفقر الدينية التعاليم تطبيق بمتغير أكثر يتأثر (Y) الفقر مستوى متغير أن أي ، بيتا معامل أكبر له الذي المتغير هو 0.545. هو والذي ، (X1)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan penyakit ekonomi yang harus disembuhkan atau setidaknya dikurangi. Kemiskinan di berbagai daerah bahkan di berbagai negara merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Kemiskinan merupakan masalah struktural dan kultural yang multidimensi meliputi masalah politik, sosial ekonomi dan sumber daya alam, masalah psikologis dan lain-lain. Secara umum, orang miskin adalah mereka yang rentan, tidak berdaya, terisolasi dan tidak mampu mengungkapkan keinginannya.¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyebutkan tentang kemiskinan. Namun, di dalam Al-Qur'an tidak terdapat suatu definisi tentang makna dari kemiskinan. Selain itu, terdapat juga istilah fakir di dalam Al-Qur'an. Namun kedua istilah tersebut sering dijumpai bersamaan seperti didalam Q.S. At-Taubah Ayat 60, namun makna tentang kemiskinan tidak disebutkan dengan jelas. Oleh karena itu, masalah perumusan yang dimaksud dengan kemiskinan ini, tergantung pada *ijtihad* manusia, yang selalu berubah dari masa ke masa, karena ukuran-ukuran yang digunakan untuk merumuskan suatu makna yang abstrak dan berubah-ubah pula. Kemiskinan adalah suatu hal yang abstrak, karena itu sangatlah sulit untuk memberikan definisi yang lengkap mengenai kemiskinan.²

Kemiskinan merupakan fenomena yang selalu ada dari masa ke masa. Kemiskinan dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan, peluang dan sumber daya. Kemiskinan adalah salah satu pembicaraan paling menarik dari semua ekonom di dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa diberantas, namun tidak bisa diabaikan begitu saja dikarenakan kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, termasuk munculnya tindak kejahatan. Hal ini dikarenakan orang miskin tidak dapat menjalankan berbagai kehidupan sosial secara normal dan tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, bermutu, menunaikan kewajiban agama secara penuh, dan merasakan kehidupan yang layak.³

¹Keppi Sukesi, *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2015), hlm. 1.

²M. Daudi AII, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, (Jakarta, 1989), hlm. 102.

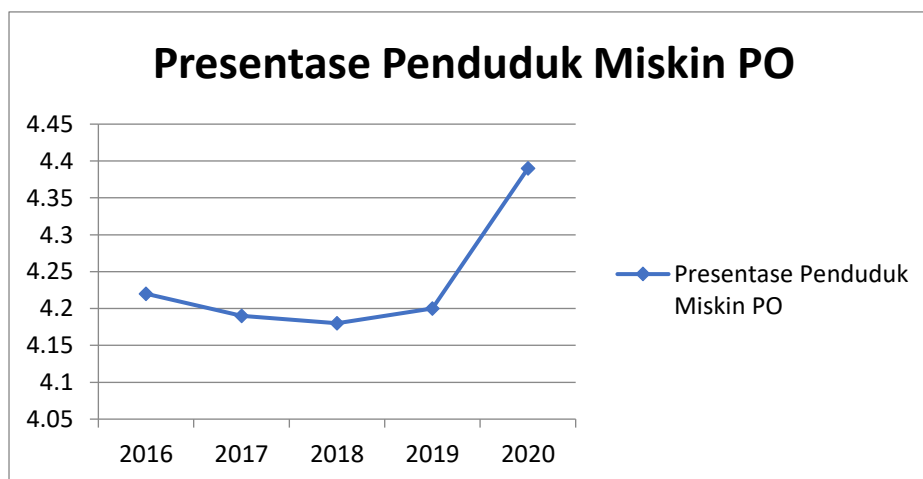
³Alfi Amalia, *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara*, (At-Tawassuth, Vol. III, No. 3, 2017: 324 – 344), hlm. 325.

Berbagai kebijakan strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan baik langsung maupun tidak langsung telah dilaksanakan di tingkat nasional dan daerah. Fakta menunjukkan bahwa ada pembangunan, namun belum mampu meredam pertumbuhan jumlah penduduk miskin di dunia, terutama di negara berkembang. Selama ini kemiskinan lebih cenderung diasosiasikan dengan dimensi ekonomi, karena dimensi ini lebih mudah untuk diamati, diukur dan dibandingkan.⁴

Bagi masyarakat Kota Banjarmasin lima tahun terakhir ini sepertinya merupakan masa yang sulit. Dari tahun 2016-2020, jumlah penduduk miskin di Kota seribu sungai terus bertambah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banjarmasin, bahwa persentase penduduk miskin pada tahun 2016 sebesar 4.22% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 4.19% dan 4.18%. Namun, pada tahun 2019 dan 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 4.20% dan 4.39%. Tingkat persentase tersebut selalu menempatkan Kota Banjarmasin sebagai penyumbang penduduk miskin Kalimantan Selatan terbesar setiap tahunnya.⁵

Untuk lebih lengkapnya presentase kemiskinan pada Kota Banjarmasin dari tahun 2016 – 2020 bisa dilihat pada grafik 1.1 berikut ini:

Grafik 1.1. Tingkat Kemiskinan Kota Banjarmasin Tahun 2016 - 2020 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin

Menurut Mudrajat Muncoro (2004), penyebab kemiskinan berasal dari teori Nurkse. Teori tersebut dikenal dengan teori lingkaran setan kemiskinan, dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu keterbelakangan dan ketinggalan sumberdaya manusia (SDM), yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal

⁴Ni Putu Ayu Purnama Margareni, dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali*, (Piramida, Vol. XII No. 1, Juli 2016), hlm. 101.

⁵“Warga Banjarmasin Semakin Miskin”, Radar Banjarmasin, Jumat 24 Januari 2020, hlm. 2.

menyebabkan produktifitas rendah. Produktifitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang rendah bagi mereka. Rendahnya pendapatan akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Investasi yang rendah menyebabkan akumulasi modal yang rendah, sehingga proses penciptaan lapangan kerja menjadi rendah tercermin dari tingginya pengangguran.⁶

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan dikarenakan dalam kondisi *full employment* pendapatan akan mencapai tingkat maksimum. Semakin rendah tingkat kemakmuran, maka semakin besar peluang terjadinya kemiskinan. Selain itu, pengangguran yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif lainnya, seperti kekacauan politik.⁷

Ada atau tidaknya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan diperkuat oleh penelitian Siti Waida (2015) di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu setiap kenaikan pengangguran diikuti peningkatan kemiskinan.⁸ Penelitian ini didukung oleh Yarlina Yacoub (2012), dimana Yacoub menyatakan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.⁹ Hasil dari penelitian Ema Dian Ristika (2021) juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki arah hubungan positif dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.¹⁰ Namun, berbeda dengan hasil penelitian Ni Ketur (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Bali yang bekerja tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang lebih baik.¹¹ Sehingga pengangguran dapat menjadi salah satu penyebab dari kemiskinan.

Berikut merupakan data tingkat pengangguran terbuka di Banjarmasin tahun 2016 – 2020:

⁶Prima Sukmagara, *Analisis Pengaruh IPM, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi UNDIP Semarang dipublikasi tahun 2011.

⁷U. Sulia Sukmawati, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia (2013-2017)*. Tesis UIN Walisongo Semarang dipublikasi 2018.

⁸Siti Walidah Mustamin, dkk, “*Pengaruh Variabel Makro terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Sulawesi Selatan*”, *Jurnal Analisis*, Desember. Issn 2303-100x4.2 (2015): 169, diakses 27 Juli 2021, pasca.unhas.ac.id.

⁹Yarlina Yacoub, *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*, *Jurnal Eksos* Volume 8, No. 3, Oktober 2012, hlm. 176 – 185.

¹⁰Ema Dian Ristika, Wiwin Priana Primandhana, dan Mohammad Wahed, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), November 2021, hlm. 129-136.

¹¹NI Ketut Ni Endrayani dan Made Heny Urmila Dewi, “*Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*”, Issn: 2337-3067, E-Journal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayan 5.1 (2016): hlm. 84, diakses 27 Juli 2021, <https://ojs.unud.ac.id>.

Grafik 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2016 – 2020 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Banjarmasin

Agama telah ada sejak lama dalam kehidupan manusia. Berawal dari magic, kemudian agama, lalu sampai kepada era sains. Agama juga telah bersentuhan dengan berbagai bidang dalam kehidupan manusia seperti ekonomi. Beberapa masalah sosial seperti kemiskinan dianggap sebagai agama yang merupakan penyebabnya. Terutama dalam negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim dan negara-negara Arab. Melalui pembahasan agama dan ekonomi ini maka diperlukan pembahasan secara mendasar dan detail.¹²

Berdasarkan teori Karl Marx bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat akibat dari struktur ketertindasan dari penguasa dan masyarakat tidak kritis dalam menyikapi kemiskinan yang dialami. Artinya masyarakat hanya menerima dengan pasrah karena beranggapan itu semua merupakan takdir dan nasib yang harus diterima dan mereka hanya berbicara tentang surga neraka. Dalam konteks ini Karl Marx menyatakan bahwa agama itu candu, karena agama seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi terhadap masyarakat miskin.¹³

Islam berpendapat bahwa semua teori yang dijelaskan Marx adalah sebuah kesalahan yang fatal. Islam sebagai sebuah agama memberi pedoman hidup kepada manusia yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah kehidupan bermasyarakat. Aturan dan solusi dalam setiap masalah kehidupan ada dalam Islam. Semua memiliki tatanan yang sinergi dan sesuai dengan semua zaman. Islam tidak hanya memandang kemiskinan sebagai sebuah sunnatullah

¹²Fajar Khaswara, Ilim Abdul Halim, *Studi Agama dan Ekonomi tentang Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan*, Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies.

¹³Nurul Aeni, *Respon Agama terhadap Kemiskinan: Perseptif Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, hlm. 47-59, 2021.

(takdir Allah) yang berlaku pada manusia, namun Islam juga menawarkan solusi pengentasannya.¹⁴

Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola persepsi manusia, dan akan menentukan bagaimana seseorang menempatkan dirinya di dunia.¹⁵ Dengan kata lain, persepsi merupakan penentu sikap dan tindakan seseorang untuk mengatasi atau menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya, baik secara individu maupun kelompok. Ismail mengatakan agama dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi seseorang. Pandangan dan perilaku pemeluk Islam akan dipengaruhi oleh aqidah.¹⁶

Agama secara inheren memiliki nilai-nilai emansipasi, karena itu dalam sejarah agama telah menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan. Dalam konteks Indonesia, ketertinggalan yang berarti kemiskinan merupakan tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dan keberpihakan agama, karena dari komposisi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun potensinya belum tergali secara signifikan guna membebaskan masyarakat dari berbagai masalah.¹⁷

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan salah satu ustad (pengajar) di Kota Banjarmasin yang hubungannya dengan pengamalan agama Islam terhadap kemiskinan yaitu adanya peran dari Ketua MUI kota sekaligus ketua Baznas dalam pelaksanaannya mereka mendakwahkan kepedulian sosisal, masalah, zakat, infaq, sedekah, menyampaikan hadist-hadist kepedulian kepada tetangga yang kelaparan, dalam khutbah dan ceramah agama. Kemudian terkonfirmasi juga dari warga masyarakat dalam hal kebutuhan hanya berkecukupan untuk sehari-hari saja.¹⁸

Kemiskinan merupakan sesuatu yang menggejala dalam kehidupan umat Islam sekarang, maka perlu ditanyakan ajaran Al-Qur'an terhadap masalah kemiskinan itu.¹⁹ Agama dinilai mempunyai hubungan yang kuat dengan ketidaksetaraan. Pada masyarakat dengan ketidaksetaraan

¹⁴Eko Bahtiyar, *Kritik Islah terhadap Konsep Marxisme tentang Pengentasan Kemiskinan*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015: hlm. 127-135.

¹⁵Soejatmoko, *Etika Pembebasan*, dalam Ahmad Sanusi, "Agama di Tengah Kemiskinan" (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 5.

¹⁶Ahmad Munawar Ismail, Mohd Yusof hj. Otham, jawian Dakir, "The Devwlopment of Human Behaviour: Islamic Approach". Dalam *Jurnal Hadhari* 3 (2).

¹⁷Melis, *Revelensi Agama dan Kemiskinan: Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensi dan Solusi yang ditawarkan dalam Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 2 (2019).

¹⁸Wawancara dengan salah satu pengajar di kota Banjarmasin Februari 2022.

¹⁹M. Daudi Ali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, (Jakarta, 1989), hlm. 102.

yang tinggi, bersamaan terdapat religiusitas yang tinggi juga. Agama dinilai sebagai pelarian masyarakat miskin untuk mencari keamanan dari ketidaksetaraan yang tinggi.²⁰

Hasil penelitian Abu Bakar, sebagai masyarakat beragama bekerja merupakan kewajiban dan sekaligus sebagai ibadah. Artinya sebagai umat beragama tidak boleh bermalas-malasan dan berpangku tangan, karena tangan di atas lebih mulia dari tangan dibawah. Inilah prinsip yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Rangsang Barat cukup baik, artinya sebagai masyarakat beragama mempunyai etos kerja yang tinggi.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Andre Van Hoon dan Robbet Maseland,²² memberikan bukti adanya hubungan antara agama dan aktivitas ekonomi. Mereka mempelajari perubahan tingkat kebahagiaan pemeluk berbagai agama akibat pengangguran. Nolan mempelajari hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi, dan secara khusus sampai pada kesimpulan bahwa Islam mendorong pertumbuhan ekonomi.²³

Penelitian ini mencoba meneliti kembali pengaruh implementasi ajaran agama terhadap tingkat kemiskinan, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Karena, peneliti belum menemukan hubungan pengaruh implementasi ajaran agama terhadap tingkat kemiskinan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data *cross section* (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS. Jenis data dan tema ini merupakan kebaruan yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini, karena peneliti banyak menemukan hasil studi adalah tentang agama dan kemiskinan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengangkat tesis ini dengan judul **“Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan).**

²⁰Jordan, *Religion and Inequality: The Lasting Impact of Religious Traditions and Institutions on Welfare State Development*. European Political Science Review, 2014 8(1), hlm. 25–48.

²¹Abu Bakar, *Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani Di Pedesaan di Provinsi Riau*, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9, No. 2 Juli-Desember 2012.

²²Andre van Hoon dan Robert Maseland, “weber, Work Ethic and Well Being,” *Paper on Economics of Religion* 08/07, *Departement of Economic Theory and Economic History of the University of Granada*, (2008).

²³Marcus Noland, “*Religion, Culture, and Economic Performance*”. *Institute for Internasional Economic Working Paper* No. 03-8 (September 2003), hlm. 26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi ajaran agama dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin secara parsial?
2. Apakah implementasi ajaran agama dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin secara simultan?
3. Variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah diungkapkan, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis Implementasi Pengamalan Ajaran Agama terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Banjarmasin secara parsial.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Implementasi Ajaran Agama terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Banjarmasin secara simultan.
3. Untuk menganalisis variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Adapun manfaat dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Ekonomi khususnya Ekonomi Pembangunan tentang dampak kemiskinan, pengangguran serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian serupa atau pengembangan variabel yang telah diteliti.

2. Praktisi

- a. Bagi Pemerintah

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin, ketika mengetahui berpengaruh atau tidaknya Pengamalan ajaran agama Islam dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, diharapkan pemerintah dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai salah satu pertimbangan lebih lanjut dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih menyempit agar pengoptimalan dalam melaksanakan kebijakan tersebut nantinya dapat berjalan dengan baik dan berbanding lurus dengan pengurangan angka kemiskinan Pengangguran di kota Banjarmasin.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi para mahasiswa, mengenai kemiskinan yang terus meningkat karena dipengaruhi oleh implementasi ajaran agama dan pengangguran.

c. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk nantinya bisa ikut andil dalam mengurangi tingkat kemiskinan, dan pengangguran.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan mendeskripsikan pokok-pokok penelitian yang terlihat pada table berikut:

Table 1.1. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Hamdansyah, 2003.	Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengamalan Agama di Desa Sidoagung Godean Sleman.	Meneliti variabel tentang tingkat kemiskinan terhadap Pengamalan Agama	Menggunakan teknik statistic sederhana berwujud frekuensi dalam tabulasi silang dan Menggunakan teknik statistic chikuadrat.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel
2	Saerozi, 2012.	Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi sebagai Faktor Kesejahteraan Nelayan di Desa Gempongsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.	Meneliti tentang Pemahaman Agama terhadap kesejahteraan.	Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Sederhana dengan paradigma korelasi berurutan.	kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
3	Abu Bakar, 2012.	Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat	Kesamaan variabel yang diteliti yaitu peran Agama terhadap kemiskinan,	Meneliti tentang pengaruh dan peran agama terhadap etos kerja dan aktifitas	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah

		Petani Di Pedesaan di Provinsi Riau.		sosial pedesaan ekonomi masyarakat di Provinsi. Riau.	data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
4	Saiful Amri, 2007.	Kemiskinan Di Pedesaan: Studi Terhadap Pengamalan Agama dan Perilaku Menyimpang di Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Hilir.	Meneliti tentang Pengaruh pengamalan agama dan kemiskinan di pedesaan	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah

					dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
5	Fajar Khaswara, Ilim Abdul Halim, 2022.	Studi Agama dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan.	Studi ini mengkaji kolerasi antara agama memunculkan etos kerja dan kemiskinan	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi Pustaka	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
6	Nurul Aeni, 2002.	Respon Agama Terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi.	Meneliti tentang respons Agama terhadap Kemiskinan.	Artikel ini hasil dari kasjian litelatur kemudian menggunakan variabel kemiskinan secara sosiologi dengan fenomena personal dan fenomena social.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel

7	Melis, 2019.	Relevansi Agama dan Kemiskinan; Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional dan Solusi yang Ditawarkan dalam Ekonomi Syariah.	Meneliti hubungan antara agama, kemiskinan, solusi dan Ekonomi Islam.	Naskah ini mencoba menelaah kemiskinan dari segi normative tekstual, baik menurut konsep agama (Islam) maupun teori yang dikembangkan dan dari segi empiris kontekstual.	kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
8	Mahmud Ishak, 2013.	Kemiskinan dan Pengaruhnya Terhadap Kejahatan dalam Prespektif Teologis dan Sosiologis.	Kesamaan variabel kemiskinan sebagai tolak ukur rapuhnya keimanan.	Meneliti secara teologis dan sosiologi variabel kemiskinan.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.

9	Yarlina Yacoub, 2021.	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.	Kesamaan variabel pengangguran terhadap kemiskinan kabupaten kota.	Menggunakan data panel berupa data time seires, menggunakn analisis model regresi melalui SPSS 18.0.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yag digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
10	Hetv. Teol. 2014.	<i>The Efect of Religion on Proverty.</i>	Kesamaan variabel agama dan kemiskinan.	Perbedaan variabel serta factor sosial, psikologis dan politik yang mempengaruhi masyarakat dan dapat mengentaskan serta merangsang kemiskinan.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yag digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan

					pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
11	Francis, Vincent Anthony (2020).	<i>Religion and Socioeconomic Wellbeing—Empirical Study of the Impact of Religion on Socioeconomic Rights in the Pluralistic and Democratic Context of Tamil Nadu, India.</i>	Mengeksplorasi peran agama dalam mengurangi pengangguran, kesejahteraan.	Menggunakan metode skor kecenderungan untuk mencari hubungan sebab akibat antara agama dan kesejahteraan.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
12	Muhammad Syukri Salleh, 2013.	<i>Spirituality and the New Form of Poverty Management.</i>	Kesamaan variabel dampak spiritual ke dalam pengelolaan dan mengkonstruksi bentuk	Dalam hal ini meneliti indentifikasi akar penyebab kemiskinan.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang

			penanggulangan kemiskinan.		dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
13	Umar Faruk Muhammad, Joseph David, 2019.	<i>Relationship between Poverty and Unemployment in Niger State.</i>	Kesamaan dalam meneliti pengangguran dan kemiskinan.	Menggunakan model regresi deskriptif dan logistik untuk menganalisis <i>cross-section</i> yang dikumpulkan secara acak dari tiga wilayah <i>geopolitik</i> dinegara bagian.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah

					dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
14	Ratih Proboiwi, 2016.	Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap tingkat Kemiskinan.	Kesamaan meneliti tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.	Melalui analisis regresi statistic program SPSS 17.00 menguji dan melihat hubungannya kedua variabel di kota Yogyakarta.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
15	Suripto, Lalu Subayil, 2020.	Pengaruh tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Terhadap Kemiskinan	Kesamaan variabel penelitian tentang tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.	Melihat pengaruh dari variabel pendidikan pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap kemiskinan di Yogyakarta. Mengetamasi model regresi data panel adalah	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel

		D.I>Yogyakarta Periode 2010-2017.		dengan menggunakan model efek tetap.	kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
16	Ema Dian Ristika, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed, 2021.	Analisis Pengaruh Tingkat Penduduk, Tingkat Pengangguran Teruka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.	Menganalisis tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan.	Menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder per semester kemudian menggunakan model regresi berganda dengan model <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.

17	Van Indra Wiguna, Rachma Krena Sakti,	Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010.	Meneliti tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda (<i>Ordinary Least Model</i>) dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (<i>Fixed Effect Model</i>) dengan bantuan <i>software E-Views 6</i> .	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
18	Wahyu Utami, Maria, 2018.	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran terbuka dan Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Tengah.	Meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan dengan menggunakan analisis jalur Path.	Penelitian ini menggunakan variabel pengangguran sebagai hubungan tidak langsung	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan

					pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
19	Akhmad Syarif Helwani, Rusdiansyah, (2022).	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan.	Meneliti variabel jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin secara simultan parsial dan paling dominan.	Menggunakan data sekunder kurun waktu 20 tahun (2000-2019) dengan alat regresi linier berganda.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, jenis data yang digunakan adalah data <i>cross section</i> (Data yang dihimpun dari 5 kecamatan di Kota Banjarmasin). Penelitian ini menggunakan variabel kemiskinan sebagai independen, implementasi ajaran agama dan pengangguran sebagai variabel dependen. Peneliti ini menguji beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yakni Teori Nurkse dan Karl Marx.
20	Septianor Nugraha, 2021.	Pengaruh Pengamalan Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	Penelitian ini menggunakan Variabel Tingkat kemiskinan sebagai Independen,	Metode yang digunakan adalah model analisis regresi sederhana berganda. Sumber data dari BPS Kota	Dalam proses

		(Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan).	Pengamalan ajaran agama dan pelanggaran sebagai variabel dependen.	Banjarmasin dan Mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dengan tidak menggunakan perlakuan terhadap variable	
--	--	---	--	--	--

Sumber: Karya – karya penelitian dari tahun 2003 – 2020

F. Definisi Operasional

1. Implementasi Ajaran Agama

Implementasi menurut teori Jones: “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²⁴

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁵

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.²⁶ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.²⁷ Menurut Djamaludin Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.²⁸

Maka dari penjelasan tentang Pengamalan Ajaran Agama yang ada, dapat ditarik bahwasanya interpretasi praktik ajaran agama yang ada, dapat disimpulkan bahwa itu adalah mekanisme aktivitas, perilaku-perilaku atau sistem. Implementasi bukan sekedar kegiatan tetapi kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelatihan adalah suatu proses, bagaimana mempraktekkan, menerapkan, melaksanakan. Sementara praktik di tingkat keagamaan mengacu pada sejauh mana ajaran agama memengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial, dimensi praktis menunjukkan sejauh mana umat Islam termotivasi oleh

²⁴Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta 2005), hlm. 45.

²⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo, Jakarta, 2002), hlm. 70.

²⁶Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 34.

²⁷M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR_Ruzz Media, 2021), hlm. 170.

²⁸Djamakudin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 80.

ajaran agamanya, yaitu hubungan individu dengan dunia, terutama dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi, tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.²⁹

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.³⁰ Menurut Sukirno (2011), pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya.³¹ Pengangguran (*Unemployment*) merupakan masalah yang selalu hampir ada dalam setiap perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja (*labor force*) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan.³² Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada situasi atau keadaan dimana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja.

Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Fator utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan tersebut akan diperoleh apabila pengusaha tersebut dapat menjual barang dan jasa yang mereka produksi. Semakin

²⁹Mankiw N Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro, edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 150.

³⁰Trianggono Budi Hartanto, Siti Umajah Masjkuri "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014" *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 02, No. 1, 2017.

³¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 355.

³² Nanga Muana, *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 253.

besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.³³

Maka dari penjelasan tentang Pengangguran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat pengangguran adalah ukuran yang digunakan jika seseorang menganggur tetapi secara aktif berusaha mencari pekerjaan dalam 4 minggu terakhir. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang dibutuhkan atau diinginkan. Dengan kata lain, pengangguran mengacu pada situasi di mana seseorang menghadapi kurangnya kesempatan kerja. Pengangguran adalah ketika seseorang dalam angkatan kerja ingin mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Orang yang menganggur tetapi tidak aktif mencari pekerjaan bukanlah pengangguran. Tingkat pengangguran dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja, yang dihitung setiap tahunnya dalam persen.

3. Kemiskinan

Menurut Suparlan (1984) kemiskinan merupakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang terolong sebagai orang miskin.³⁴

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensidimensi

³³ Sadono, Sukirno. *Pengantar Ekonomi Makro*, (PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta 1994).

³⁴Suparlan, P. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. (Jakarta: Sinar Harapan 1984).

kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif.³⁵

Kemudian menurut Kuncoro (2000) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau daerah tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak atau dapat dikatakan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik.³⁶

Menurut Nurwati (2008) Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat.³⁷ Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran.

Maka dari penjelasan tentang Kemiskinan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemiskinan merupakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dengan demikian, bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau daerah tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak atau dapat dikatakan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik, ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran.

³⁵Daromoredjo, S. K., dan Pantjar Simatupang. *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 2003 hlm. 191 - 324, Vol. 51, No. 3.

³⁶Kuncoro, Mudrajad., "*Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*", UPP STIM YKPN, Yogyakarta. (2000).

³⁷Nurwati, Nunung. *Kemiskinan Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal kependudukan padjadjaran. 2008. Vol. 10 No. 1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Implementasi Ajaran Agama

a. Pengertian Implementasi Ajaran Agama

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.³⁸

Menurut Jalaluddin (2004) mengatakan bahwa agama adalah kekuatan gaib yang diyakini berada di atas kekuatan manusia yang didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya. Manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib tersebut.³⁹ Dalam definisi lain agama memiliki makna sebagai keyakinan terkait dengan kehidupan batin manusia yang paling dalam (*inner life*).

Sedangkan Hendropuspito mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴⁰ Sebagaimana dikutip oleh Brian Morris, Robert Lowie, Radin yang merupakan seorang etnograf tingkat pertama secara eksplisit juga mendekati agama dari sudut pandang psikologis.⁴¹

³⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4.

³⁹Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004).

⁴⁰Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), hlm. 34.

⁴¹Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 175.

Oleh karena itu, agama di beri definisi-definisi sebagai berikut:⁴²

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.

Harun Nasution dalam Ali Anwar Yusuf, mengatakan bahwa secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya.⁴³

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.⁴⁴ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Menurut Glock dan Strak ada lima keberagaman yaitu keyakinan (*ideology*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*ekspermental*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁴⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadinata: 1986) pengamalan yang berarti perbuatan, atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan

⁴²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

⁴³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2003), hlm. 17.

⁴⁴WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1085), hlm. 33.

⁴⁵Jamaluddin Ancok, Fuat Nashoru, *Psikologi Islam cet*, ke – 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.

yang diamalkan.⁴⁶ Menurut Djameludin Ancok (1995: 80) dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.⁴⁷ Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.⁴⁸

b. Indikator implementasi Ajaran Agama

Pengamalan agama Islam mempunyai beberapa faktor, menurut James dan Jhon (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengamalan ajaran agama islam, yaitu:

1) Pergaulan

Teman sekitar sangat mempengaruhi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak dimasa pertumbuhan. Teman yang memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Agama yaitu berakhlakul karimah maka anak tersebut juga mengikuti pengamalan ajaran agama yang baik. Namun sebaliknya apabila teman tersebut memiliki perilaku yang mencerminkan kurangnya sikap moral maka anak tersebut akan terpengaruh terhadap perilaku yang jauh dari pengamalan Agama Islam.

2) Keluarga

Keluarga adalah perngaruh yang sangat penting bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3) Lingkungan Masyarakat

⁴⁶Poewadarminta W.J.S. *Kamus Besar Umum Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1986).

⁴⁷Ancok, Djameludin. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995).

⁴⁸M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

Hal ini dalam teori Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang membagi tahapan-tahapan keluarga sejahtera serta yaitu:

- 1) Keluarga Pra sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*Basic Need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
- 2) Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar (*Basic Need*) tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (BKKBN, 2006).

Sedangkan indikator yang digunakan dalam teori BKKBN tersebut adalah;

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut.
- 2) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 3) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dalam berpergian.
- 4) Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- 5) Bila anak atau anggota keluarga lainnya sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengamalan ajaran agama adalah dari pergaulan, keluarga dan lingkup masyarakat yang mana dikemukakan oleh James dan Jhon.

2. Teori Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran sering menjadi sebuah masalah yang ada di dalam perekonomian setiap negara terutama pada negara miskin dan berkembang. Adanya pengangguran dan tingginya tingkat pengangguran memunculkan sebuah masalah pada perekonomian secara makro ekonomi hingga mikro yaitu tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga berdampak pada timbulnya kemiskinan atau melahirkan kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah pengangguran banyak dibahas oleh para ekonom

hingga saat ini baik oleh Keynes, Maltus, Karl Marx, Mankiw, dan lainnya namun untuk di Indonesia sendiri banyak dibahas oleh Sadono Sukirno yang merujuk pada para ahli ekonomi terdahulu serta telah menjadi sebuah bahasan oleh pemerintah pada tiap negara dalam kerangka yang lebih spesifik untuk mengambil sebuah keputusan dalam kebijakan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan namun sedang dalam tahap mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Selain itu, BPS atau Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pengangguran merupakan sekelompok penduduk yang tidak mencari kerja sama sekali atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Sedangkan Sadono Sukirno memberikan pengertian atau menyatakan bahwa pengangguran merupakan keadaan seseorang (individu) yang usianya masuk dalam angkatan kerja, ingin memperoleh pekerjaan, namun pada kenyataannya individu tersebut belum memperoleh suatu pekerjaan atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁹ Pengangguran dipandang sebagai suatu masalah yang harus di selesaikan oleh pemerintah dalam suatu wilayah baik regional maupun nasional dengan melihat faktor-faktor penyebabnya. Dalam kasus ini, faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah akibat kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha atau perusahaan yang telah melakukan proses produksi baik barang maupun jasa tentu mengharapkan atau menginginkan perolehan laba (profit), akan tetapi laba (profit) tersebut tidak akan didapatkan jika tidak ada barang atau jasa yang terjual. Laba (profit) perusahaan maupun pengusaha dapat diperoleh ketika perusahaan mampu menjual barang dan jasa yang telah di produksi. Tingginya atas permintaan barang maupun jasa yang diproduksi maka akan semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan atau pasarkan kepada masyarakat. Kenaikan angka produksi perusahaan yang ada tentu akan berakibat pada kebutuhan tenaga kerja yang bertambah.

Menurut seorang ahli ekonomi bernama Mankiw, ia menyatakan bahwa pengangguran bukan sebuah masalah mikro ekonomi namun pengangguran merupakan suatu masalah makro ekonomi yang dapat mempengaruhi manusia secara langsung. Bahkan Mankiw juga telah menyatakan bahwa pengangguran sekaligus kemiskinan merupakan salah satu masalah

⁴⁹Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 8.

paling berat yang dihadapi manusia dan dihadapi sebuah negara. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan dapat dikatakan sebagai penurunan standar kehidupan dan bahkan merupakan sebuah tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.⁵⁰ Dilain sisi, seseorang atau individu yang aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan atau diklasifikasikan sebagai pengangguran karena pengangguran disini adalah orang yang tidak bekerja sama sekali dan tidak berusaha dalam rangka memperoleh pekerjaan.⁵¹ Selain itu, diartikan bahwa pengangguran merupakan sebuah keadaan dimana seseorang atau individu yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.⁵²

Pengangguran merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa terdapat sumber daya manusia yang terbuang padahal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional suatu negara namun mereka tidak dapat melakukannya.⁵³ Seharusnya sumber daya manusia tersebut mampu memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan suatu negara serta menjadi salah satu penunjang kemajuan suatu negara untuk dapat bersaing dengan dunia internasional atau publik internasional. Untuk mengukur mengenai tingkat pengangguran suatu wilayah baik regional maupun nasional dapat diperoleh melalui dua buah pendekatan:

1) Pendekatan Angkatan Kerja

Pendekatan ini adalah pendekatan yang fokus pada angkatan kerja dimana meliputi populasi penduduk dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja,⁵⁴ Angkatan kerja sendiri terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan tidak bekerja atau pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah suatu bagian dari tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak dalam rangka untuk mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat

⁵⁰N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, (Jaarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 150.

⁵¹Definisi ini digunakan pada pelaksanaan Survey Angkatan Kerja Nasional Tahun 1986-2000.

⁵²Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 472.

⁵³Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 141.

⁵⁴William A. McEachern, *'Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 124.

atau tidak berusaha terlihat dalam kegiatan produksi.⁵⁵ Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja.⁵⁶ Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

2) Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*)

Pendekatan dalam hal ini menitikberatkan pada seseorang atau individu apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam bekerja, produktivitas dalam bekerja, dan pendapatan yang telah diperoleh.⁵⁷

- a) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya telah mencapai 35 jam per minggu. Artinya ketika individu bekerja sebanyak 35 jam per minggu bahkan lebih dalam satu minggu, dapat dikatakan tenaga mereka dimanfaatkan secara penuh oleh proses produksi.
- b) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.⁵⁸

Banyak ahli ekonomi yang telah membahas tentang masalah pengangguran baik dari masa klasik hingga pada masa modern. Namun banyaknya teori-teori yang telah diungkapkan tersebut, terdapat beberapa teori yang hingga saat ini terus dijadikan acuan dasar dalam mencantumkan apa yang telah disebut pengangguran dan apa yang telah menyebabkan pengangguran. Teori-teori tersebut adalah:

1) Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan melalui sebuah mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin agar terciptanya suatu permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena adanya mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.⁵⁹

⁵⁵Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 126.

⁵⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 473.

⁵⁷Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80.

⁵⁸Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 81.

⁵⁹Mayra Astari, *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*, (Tesis Publikasi Universitas Lampung Tahun 2019), hlm. 29.

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi atau adanya sebuah kelebihan dari sisi penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut akan mampu mengakibatkan angka produksi pada sebuah perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan akan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

2) Teori Keynes

Dalam menanggapi suatu masalah seperti pengangguran adalah Teori Keynes yang menyatakan hal yang berlawanan dengan Teori Ekonomi Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran dapat terjadi akibat adanya sebuah permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya angka konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, maka upah akan menurun. Keadaan ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang maupun jasa. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak mampu lagi untuk menyerap tenaga kerja.⁶⁰

Keynes menganjurkan agar masalah ini harus adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor-sektor lain mampu dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja. Hal ini memiliki tujuan untuk dan agar mampu mempertahankan pendapatan masyarakat supaya daya beli masyarakat stabil dan terjaga. Sehingga keadaan demikian tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

3) Teori Kependudukan dari Malthus.

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus

⁶⁰Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 82.

menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai bata persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untung menjaga kelangsungan hidup manusia”.⁶¹

Apabila ditelaah lebih dalam toeri Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.⁶²

4) Teori Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Teori ini merupakan sebuah pandangan Karl Marx yang memfokuskan suatu analisisnya berdasarkan sejarah dan yang diungkapkan olehnya terbuka untuk berbagai interpretasi. Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif yang saat itu industri kapitalis tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

⁶¹Subair, *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer* (Jurnal Dialetika Vol. 9 No. 2, Januari –Desember 2015), hlm. 100.

⁶²Edmand Conway, *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui* (Jakarta: Esensi Erlangga Froup, 2015), hlm. 15.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi hampir oleh setiap negara bahkan negara maju sekalipun masih memiliki angka pengangguran walaupun tergolong rendah. Dalam kaitannya dengan pengangguran, banyak perbedaan antara pengangguran satu dengan pengangguran yang lainnya sehingga perlu dibedakan mengenai jenis-jenis pengangguran. Untuk membedakannya, Sadono Sukirno membaginya menjadi dua yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya seperti yang tertulis sebagai berikut:

1) Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Pengangguran dalam hal ini menjelaskan bahwa ada sebab yang membuat seseorang menganggur sehingga jika berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok.⁶³

a) Pengangguran Normal (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran normal adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.⁶⁴ Apabila dalam sebuah ekonomi terdapat atau

⁶³Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 8-9.

⁶⁴Syahril, *Analisis Penegak Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vol. 1, No. 2 November 2014, Universitas Teuku Umar), hlm. 80.

memiliki jumlah pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari total jumlah tenaga kerja maka keadaan ekonomi itu sudah dipandang sebagai ekonomi yang telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut disebut sebagai pengangguran yang normal atau sering disebut sebagai pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada atau tidak memiliki suatu pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh.⁶⁵

Sebaliknya pengusaha susah dalam memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji atau upah yang lebih tinggi. Hal ini akan mampu mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan sebelumnya atau pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan baru dengan gaji yang lebih tinggi atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses untuk mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.⁶⁶

Pengangguran friksional tidak bisa dan tidak dapat dipisahkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bercarasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.⁶⁷

b) Pengangguran Konjungtur atau Siklis (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran jenis ini dibahas oleh Sadono Sukirno dimana ia menyatakan bahwa pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemerosotan kegiatan ekonomi.⁶⁸ Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya.⁶⁹

⁶⁵Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80

⁶⁶Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80

⁶⁷N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi terjemahan Yari Sasmita dan Imam Nrmawan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), hlm. 127.

⁶⁸Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80

⁶⁹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 9

c) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya sebuah perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.⁷⁰ Tidak semua industri dan tidak semua perusahaan dalam suatu perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya tentu akan mengalami kemunduran.⁷¹ Kemerossotan ini ditimbulkan atau diakibatkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sudah sangat tinggi dan tidak mampu untuk bersaing, dan ekspor produksi pada industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dan global dari negara-negara lain. Kemerossotan itu akan menyebabkan suatu kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan (pemutusan kerja) dan menjadi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai sebuah pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena pengangguran golongan ini disebabkan oleh sebuah perubahan struktur kegiatan ekonomi.⁷²

d) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.⁷³ Pengangguran juga dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian pada tenaga manusia yang telah tergantikan oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, dimana telah mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan membersihkan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin dengan teknologi tinggi mampu bahkan telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, untuk memotong rumput, untuk membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan keadaan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot dengan teknologi yang tinggi telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan atau diakibatkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.⁷⁴

⁷⁰Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80

⁷¹Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, Jurnal Value Added, Vol. 2, No. 2, Maret – Agustus 2006 diakses dari jurnal unimus.ac.id pada 24 November 2021, hlm. 1.

⁷²Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hlm. 10

⁷³Syahril, *Analisis Penegak Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, Vol. 1, No. 2 November, 2014., Universitas Teuku Umar), hlm. 80

⁷⁴Syahril, *Analisis Penegak...*, hlm. 80

e) Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus nganggur. Contohnya seperti petani yang menanti musim tanam, pedagang durian yang menanti musim durian.

f) Pengangguran siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

g) Pengangguran siklus

Pengangguran siklus adalah pengangguran yang diakibatkan oleh menurunnya kegiatan perekonomian karena terjadi resesi. Pengangguran siklus disebabkan oleh kurangnya permintaan masyarakat (*aggrerate demand*).⁷⁵

c. Pengangguran berdasarkan Cirinya

Pengangguran jenis ini sebenarnya dibahas juga oleh Badan Pusat Statistik namun hanya membedakan dua jenis yaitu pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Namun, yang akan dibahas sekarang adalah sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno dimana ia membaginya menjadi empat kelompok yaitu:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta atau terbentuk sebagai suatu akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari keadaan pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam suatu perekonomian maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak mampu dan tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan.⁷⁶

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah suatu tenaga kerja yang tidak bekerja dengan atau secara optimal karena suatu alasan tertentu dan biasanya terjadi pada sektor pertanian atau sektor jasa.⁷⁷ Setiap kegiatan ekonomi tentu memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan tentu saja tergantung pada banyak faktor. Dalam hal ini, faktor yang perlu

⁷⁵Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi, Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 328-331.

⁷⁶Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran...*, hlm. 5

⁷⁷Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran...*, hlm. 6

dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai.

3) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja karena telah terikat pada musim tertentu. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan pada sekot perikanan. Pada musim penghujan, penyadap karet dan para nelayan tidak dapat untuk melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat memanfaatkan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini dapat digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan kelompok tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.⁷⁸

3. Teori Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Teori mengenai kemiskinan telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun definisi tersebut kadangkala berbeda satu sama lainnya dikarenakan para ahli melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensi.⁷⁹ Kemiskinan memiliki konsep yang sangat beragam.⁸⁰ Banyak definisi kemiskinan yang mengemuka dalam diskusi-diskusi. Definisi tersebut kemudian digunakan sebagai standar untuk mengukur kemiskinan dan aksi penanganannya. Kemiskinan

⁷⁸Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran...*, hlm. 4

⁷⁹Kuswantoro, dan Dewi, Indah Giyant Permata, *Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*. (Jurnal Ilmu Ekonomi (JEQu). 6 (1), 2016), hlm. 18 – 35.

⁸⁰Efendi, Riyanto, Setyabudi Indartono, dan Sukidjo, *The Relationship of Indonesia's Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 6 (2) 2019.

merupakan salah satu tolak ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah.⁸¹

Kata ‘kemiskinan’ (*poverty*), berasal bahasa Perancis Kuno dari kata *poverté* atau dalam bahasa Latin *paupertas*. Menurut kamus *Oxford*, kemiskinan berarti “keadaan sangat miskin dan keadaan kualitas yang rendah.”⁸² Sayogyo, mengemukakan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan konsumsi beras per kapita. Dimana dalam mengukur batas garis kemiskinan berdasar pada pendapatan yang senilai atau setara dengan 240 kg beras untuk penduduk di desa dan 360 kg beras di kota. Tingkat kemiskinan penduduk dilihat dari sisi pendapatan dengan pengeluaran kebutuhan dasarnya.⁸³

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang digunakan. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan diartikan sebagai ketidakberdayaan seseorang atau suatu golongan masyarakat dalam memperoleh kebutuhan dasar yang layak, meliputi pangan dan non pangan. Alternatif yang digunakan dalam menentukan ukuran suatu kemiskinan adalah dengan membandingkan besaran tingkat konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan orang dalam sebulan atau garis kemiskinan. Apabila tingkat konsumsi seseorang berada di bawah jumlah rata-rata konsumsi normal, dapat dikatakan termasuk dalam kategori miskin. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan.⁸⁴ Definisi menurut UNDP, adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan

⁸¹Susanti, Susy, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif, IX (1), 2018), hlm. 1 – 18.

⁸²Hong Ng, Alex Hou, Farinda, Abdul Ghani, Kan, FockKui, Ling Lim, Ai, Ming Ting, Teo, *Poverty: Its Causes and Solutions*, World Academy of Science, Engineering and Technology. International Journal of Humanities and Sosial Sciences, 7 (8) 2013.

⁸³Sayogyo, P. *Tehnologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan Suatu Studi Kasus Padi Sawah*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1985).

⁸⁴Badan Pusat Statistik. *Sumatra Utara Dalam Angka, Provinsi Sumut* 2014.

penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan⁸⁵.

Nurkse menyatakan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan, ketertinggalan, kekurangan modal, adalah merupakan ciri dari masyarakat miskin yang akhirnya akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produksi mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Dan rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya akan terjadi siklus seperti semula. Pemikiran Nurkse ini lebih dikenal dengan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*), maksud dari teori ini adalah adanya serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga dapat menimbulkan keadaan, dimana seseorang atau kelompok atau bahkan negara, akan tetap miskin dan tetap akan mengalami banyak kesukaran dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi.⁸⁶

Muhammad Abd.Qadir Abu Faris telah memberikan sebuah pengertian mengenai kemiskinan sebagai berikut; miskin adalah orang atau individu yang telah memiliki pekerjaan namun penghasilannya dalam bekerja hanya bisa menutupi setengah lebih sedikit dari penghasilannya.⁸⁷

Ali Yafie berpendapat bahwa keadaan individu yang miskin adalah barang siapa seseorang yang telah memiliki harta benda atau telah mata pencaharian tetap dan keadaan demikikian yang mana salah satunya atau kedua-duanya hanya menutupi setengah lebih sedikit dari kebutuhannya.⁸⁸

b. Sebab-Sebab Kemiskinan

Perdebatan mengenai penyebab kemiskinan bagi seseorang (individu) atau kelompok orang belum mencapai kata sepakat karena banyaknya pendapat yang diperdebatkan. Dari beberapa pendapat yang bisa disimpulkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan

⁸⁵Cahyono, Ari, "Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Dosen dan Karyawan di Universitas Pawayatan Daha Kediri". Jurnal Ilmu Manajemen, Revitalisasi Vol. 1 No.1. 2012

⁸⁶Sadono sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Prenada Media Group 2006), hlm. 113.

⁸⁷Muhammad Abd. Qadir Abu Faris, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, Alih bahasa oleh Husin Al Munawwar, (Semarang: Dina Utama, 20033), hlm. 170.

⁸⁸Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 170.

kemiskinan. Tiga faktor ini adalah kemiskinan yang disebabkan mental seseorang; yang di sebabkan oleh bencana alam; dan kemiskinan buatan.⁸⁹

Kesenjangan antara beban kerja dan pendapatan dapat dijadikan sebagai alasan bagi penganut paham Neo-Marxisme yang menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan faktor struktur masyarakat sendiri. Keadaan dimana mayoritas masyarakat mengalami suatu keadaan atas ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan kenyataan hidup yang ada. Seseorang guru honorer, misalnya yang setiap hari berangkat mengajar di sekolah, kemudian besaran gaji yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kemiskinan yang demikian ini lebih tepat dikatakan sebagai kemiskinan buatan atau struktural.⁹⁰

Kemiskinan buatan atau struktural, disebabkan beberapa hal yang bersifat struktural, di antaranya: pertama, struktur ekonomi timpang, artinya struktur ekonomi yang ada di dalam masyarakat secara tidak adil tidak dapat memberikan suatu kesempatan yang sama untuk setiap orang agar mendapatkan aset ekonomi. Artinya dalam struktur ekonomi terdapat sekelompok kecil orang yang memiliki kemampuan mendapatkan aset ekonomi secara berlebihan, sementara di pihak lain banyak anggota masyarakat yang hanya memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk mendapatkan aset ekonomi. Kenyataan di atas sering ditudingkan oleh Marx yang mengatakan bahwa dimana ketimpangan antara borjuis dan proletar merupakan sebuah akibat dari eksploitasi buruh yang tidak manusiawi sehingga bentuk ketimpangan ini memberikan andil bagi ketidakadilan di bidang ekonomi.

Karena sumber permasalahan dari kemiskinan ini yaitu struktur ekonomi, maka persoalan ini tidak dapat dilihat dari aspek kemiskinannya saja, melainkan harus dilihat dari aspek struktural. Oleh sebab itu, permasalahan struktural yang penting merupakan sebuah pola-pola relasi antar-komponennya. Dengan demikian, untuk mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombak ekonomi akan tetapi, sistemnya. Artinya kemiskinan bukan permasalahan yang dapat berdiri sendiri, melainkan ada suatu hubungan antar-variabel yang meliputi keseluruhan tata susunan di dalam sistem itu sendiri.

⁸⁹M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cetakan Revisi*, (Bandung: Reflika Suditama, 2006), hlm. 228.

⁹⁰Subair. *Op. Cit.* hlm. 102.

Selo Seomardjan mengatakan bahwa kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat.⁹¹ Secara teoritis, kemiskinan struktural diartikan sebagai suatu suasana kemiskinan yang dialami oleh masyarakat bersumber pada suatu struktur sosial yang berlaku sedemikian rupa sehingga keadaan suatu kelompok yang termasuk dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk berusaha mengubah hidupnya. Sedangkan menurut Kartasasmita, kemiskinan disebut “*accidental poverty*” yaitu kemiskinan merupakan sebuah dampak dari kebijaksanaan tertentu yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Masalah-masalah kemiskinan tersebut menurut Nurkese dikatakan sebagai sebuah “lingkaran setan kemiskinan” yang meliputi enam unsur, yaitu: keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, tabungan rendah, pendapatan rendah, dan produksi rendah. Ciri-ciri utama kemiskinan struktural, yaitu:⁹²

- 1) Tidak terjadi atau jarang terjadi mobilitas sosial vertikal.
- 2) Timbulnya suatu bentuk ketergantungan yang kuat antara si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya.

Kedua, struktur politik yang menyangkut mengenai rendahnya *political will* pemerintah. Berbagai laporan ekonomi nasional yang telah dikemukakan oleh pemerintah mengenai pendapatan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa selalu mengalami peningkatan merupakan sebuah laporan yang hanyalah berupa data-data kuantitatif. Akan tetapi, pada suatu kenyataan yang ada, rakyat selalu dibayang-bayangi oleh berbagai kebijakan ekonomi yang tidak memihak. Kenaikan tarif dasar seperti tarif listrik dan tarif BBM yang sering kali memicu timbulnya atau tingginya inflasi di suatu negara sering kali diambil dengan penuh optimisme dapat dikendalikannya tingkat inflasi. Akan tetapi, pada kenyataan yang ada tidaklah sesederhana dan semudah kelihatannya dari apa yang dibayangkan oleh pemerintah.

Ketiga, faktor budaya dengan suatu konsep pemikiran narima ing-pandum (menerima takdir apa adanya dengan sabar) sebenarnya bukan sebuah falsafah yang menjadikan budaya kemiskinan. Konsep pemikiran ini merupakan suatu bentuk dari reaksi masyarakat kenyataan dalam kondisi pesimisme, di mana suatu keadaan yang dalam berbagai situasi serta berbagai

⁹¹Elly M. Setiadi dan Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), hlm. 803.

⁹²Elly M. Setiadi dan Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hlm.

kondisi mulai dari masa penjajahan hingga pada masa milenium ini tidak kunjung mengalami perubahan terutama pada nasibnya. Selain itu, kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa hal berikut ini:⁹³

- 1) Penyebab individual.
- 2) Penyebab keluarga.
- 3) Penyebab subbudaya.
- 4) Penyebab agensi.
- 5) Penyebab struktural.

Menurut Arifin Noor ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan, antara lain:⁹⁴

- 1) Pendidikan Yang Rendah
- 2) Malas Bekerja
- 3) Keterbatasan Sumber Alam
- 4) Terbatasnya Lapangan Kerja
- 5) Keterbatasan Modal
- 6) Beban Keluarga.

Dalam konsep ekonomi mengenai studi kemiskinan adalah sebuah studi yang terkait dengan konsep standar hidup, konsep pendapatan dan terkait dengan konsep distribusi pendapatan. Standar kehidupan masyarakat yang ada yang bersifat umum. Sedangkan para ilmuwan sosial yang lainnya tidak ingin berhenti pada konsep-konsep tersebut, malainkan mengaitkannya dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial, dan bentuk-bentuk diferensiasi sosial lainnya. Ada tiga konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan absolute, kemiskinan relative dan kemiskinan subyektif. Konsep kemiskinan absolute dapat dirumuskan dengan membuat suatu ukuran tertentu yang kongkrit. Konsep kemiskinan relative dapat dirumuskan berdasarkan *The Idea of Relative Standard*, yaitu dengan cara memperhatikan suatu dimensi tempat dan suatu dimensi waktu.⁹⁵

Hardiman menyatakan bahwa terdapat tiga buah pendapat mengenai kemiskinan yaitu mengenai garis kemiskinan, indicator kesejahteraan dan pengukuran ketimpangan.⁹⁶ Secara

⁹³M. Munandar. *Loc. Cit.*

⁹⁴<http://Febriner.files.wordpress.com/2016/04/pembahasan.docx>. Diakses pada tanggal 24 November 2021 pukul 9.15 WIB.

⁹⁵Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) cet. IV, hlm. 126-127.

⁹⁶Soetama, *Masalah Sosial dan Pengembangan*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1995), cet ke 1, hlm. 117.

relative, kemiskinan adalah masalah yang tidak hanya semata-mata dapat dan mampu diukur dengan menggunakan standar yang baku, melainkan juga dilihat dan diukur dari seberapa jauh peningkatan taraf hidup dari lapisan terbawah.⁹⁷

Selain itu juga, bagaimana jika dibandingkan dengan suatu kenaikan mengenai tuntutan kebutuhan hidup yang telah berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.⁹⁸ Sebagaimana Sayyid Qutb yang telah memberikan suatu pengertian bahwa manusia merupakan seorang khalifah Allah.⁹⁹ Sedangkan Syekh Tantawi Jauhari, juga telah memberikan suatu definisi mengenai kemiskinan yang menyatakan bahwa kemiskinan identik dengan kata faqir dan faqatun yang berarti susah.¹⁰⁰

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan, bahwa jika ada seseorang dalam keadaan serba kekurangan dalam memperoleh segala kebutuhan pokoknya (primer) yang disebabkan masalah ekonomi maka penduduk tersebut dapat dikatakan penduduk miskin.¹⁰¹

c. Indikator-Indikator Kemiskinan

1) Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah bentuk ketidakmampuan dari pendapatan seseorang maupun sekelompok orang untuk mencukupi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suryawati, 2004: 123).

Dari pengertian ini, dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

2) Pendapatan Per Kapita

⁹⁷Soetama, *Masalah Sosial...*, hlm. 120.

⁹⁸M. Dawan Rharjo, *Essel-essel Ekonomi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 196.

⁹⁹Sayyid Qutb, *Al Adalah al Ijtimaiyyah*, (1999), hlm. 48.

¹⁰⁰Syekh Tantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jauhi*, (Mesir: Mustafa Baadi, 1350H), hlm. 75.

¹⁰¹Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Mizzan), hlm. 406.

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (*income per capita*) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 1997: 437).

Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi terbentuknya kondisi yang disebut miskin. Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Todaro, 1997: 437-438):

$$Y_{\text{Per Kapita}} = \frac{Y_t}{\text{Pop}_t}$$

di mana:

$Y_{\text{Per Kapita}}$ = Pendapatan per kapita

Y_t = Pendapatan pada tahun t

Pop_t = Jumlah penduduk pada tahun t.

Variabel pendapatan dapat dinyatakan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional, atau Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan jumlah penduduk menyatakan banyaknya penduduk pada periode t di suatu daerah yang diukur pendapatan per kapitanya.

3) Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan.

Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi

yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Suryawati, 2004: 123).

4) Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Peran Pemerintah

Pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisator dalam suatu perekonomian merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan. Di Indonesia, pelaksanaan penanggulangan permasalahan kemiskinan dikoordinasikan oleh Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan yang bekerja sama dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial.

Program penanggulangan masalah kemiskinan ini dibiayai melalui Anggaran Pembangunan dan Belanja Nasional (APBN) melalui pos pengeluaran untuk Program Pembangunan. Prinsip yang digunakan untuk program ini bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik.

5) **Investasi Pemerintah di Bidang Sumber Daya Manusia**

Investasi pemerintah di bidang sumber daya manusia ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang direalisasikan di bidang pendidikan, agama, kebudayaan, kesejahteraan, pembinaan wanita dan anak-anak, pengembangan kualitas tenaga kerja, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pendidikan agama. Keseluruh aspek di bidang sumber daya manusia di atas merupakan salah satu syarat dasar dalam program penanggulangan masalah kemiskinan.

6) **Investasi Pemerintah di Bidang Fisik**

Investasi pemerintah di bidang fisik atau disebut juga investasi fisik pemerintah adalah pengeluaran pemerintah yang secara umum ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat yang direalisasikan ke dalam pembangunan fisik. Pada APBN, pos pengeluaran untuk investasi fisik pemerintah ini adalah keseluruhan pos pengeluaran pembangunan kecuali untuk bidang investasi sumber daya manusia. Pos pengeluaran pembangunan untuk investasi fisik ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 di atas.

7) Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan

Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi/memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk

menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal/layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai.

Indikator pelayanan air bersih atau air minum merupakan salah satu persyaratan terpenuhinya standar hidup yang ideal di suatu daerah. Ketersediaan air bersih akan mendukung masyarakat untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak. Dalam hal ini, ketersediaan air bersih akan mengurangi resiko terserang penyakit yang diakibatkan kondisi sanitasi air yang buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan/hubungan antara ketersediaan pelayanan air bersih dan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pada sisi permasalahan lain ketersediaan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan pembangunan pra sarana air bersih dalam menjangkau lingkungan atau pemukiman masyarakat. Masyarakat yang kurang terjangkau oleh pelayanan air bersih/minum relatif lebih rendah kualitas kesehatannya dibandingkan masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan air bersih.

B. Presfektif Islam tentang Variabel Penelitian

1. Implementasi Ajaran Agama

Menurut WJS.Poerwadarmita, dalam kamus umum bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengamalan adalah berasal dari kata amal, yang mengandung arti perbuatan, pekerjaan yang baik, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan atau derma untuk menolong orang lain dan sebagainya. Pengamalan agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran-agama yang dilakukan dengan kesenangan hati. Namun demikian manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi haruslah mengembangkan pengetahuan serta kemampuan rohani untuk menghayati ajaran-ajaran Allah sehingga manusia mampu menangkap petunjuk nurilah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepada Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Juga firman Allah SWT dalam surat Ar- Rum ayat 30 yang berbunyi:

حَنِيفًا لِّلَّذِينَ فَطَرَتِ اللَّهُ التِّي فَطَرَ عَلَيْهَا النَّاسَ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
فَأَقِمْ وَجْهَكَ
الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dan luruskan kepada agama Allah (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam beribadah kepada Allah SWT ada dua bentuk pengabdian manusia yaitu Beribadah dalam arti khusus dan beribadah dalam arti luas.

- a. Ibadah dalam arti khusus adalah pengamalan ibadah sholat, yang merupakan bentuk pengamalan manusia atau hubungan manusia secara vertikal dengan sang pencipta. Berdasarkan do'a tersebut maka salah satu bentuk pengamalan ibadah secara khusus bagi orang yang beriman dalam Islam adalah melaksanakan sholat dengan sempurna.
- b. Ibadah dalam arti luas adalah semua perbuatan manusia yang bernilai kebijakan, seperti membantu meringankan penderitaan orang lain, berpuasa, mengeluarkan sedekah dan lain sebagainya.

2. Pengangguran

Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam telah mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti melakukan kegiatan pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan lain-lain. Dalam Islam, bekerja bukanlah sebatas bekerja semata namun harus bekerja dengan lebih baik, penuh ketekunan, dan professional.

Islam telah memandang manusia dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Islam telah menjelaskan tentang kewajiban bekerja seperti yang tertuang dalam: QS. Asy-Syarah : 6-8

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.(8)*¹⁰²

Ayat diatas menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia sesungguhnya terdapat kemudahan yang sudah disiapkan oleh Allah SWT dengan catatan bahwa harus mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan hanya berharap kepada Allah SWT semata bukan berharap kepada makhluk lain selain dari-Nya.¹⁰³ Hal ini memperlihatkan bahwa Islam telah mengatur sedikimian rupa bagaimana manusia dalam melakukan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan secara tidak langsung ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kemudahan dalam setiap ujian yang dihadapi manusia terutama untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga bekerja merupakan sebuah anjuran dari Allah SWT bahkan sebuah keharusan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sungguh-sungguh yang artinya tidak dianjurkan untuk menganggur dengan tidak melakukan sesuatu guna mendapatkan pekerjaan. Hal ini karena seseorang yang tidak memiliki pekerjaan namun dalam rangka mencari pekerjaan dapat dikatakan bukan sebagai pengangguran penuh sehingga pengangguran penuh adalah individu yang tidak melakukan pekerjaan sama sekali dan tidak berusaha melakukan pekerjaan dimana Islam tidak menganjurkannya.

Kemudian dalam surat lain menjelaskan juga tentang bagaimana derajat seseorang ketika bekerja. Seseorang yang bekerja akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah: (QS Al-Ahqaf: 19)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَالَّذِينَ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*

Surat Al-Ahqaf ayat 19 tersebut menerangkan bagaimana Allah SWT telah memberikan penghargaan yang begitu tinggi kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan meninggikan derajatnya serta bernilai ibadah di mata Allah. Hal ini mengartikan sesungguhnya Allah SWT lebih senang dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan dibandingkan tidak berusaha sama sekali sehingga dalam Islam, istilah

¹⁰²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Keluarga* (Garut : Halim Publising, 2021) hlm. 596.

¹⁰³Ahmad Atabik, *Tafsir Aqidah*, Jurnal Esensi Volume 17 No. 2 Tahun 2016, hlm 209-215.

pengangguran bukanlah sesuatu yang tertuang dalam Al-Quran karena Al-Quran telah menganjurkan seseorang yang mampu agar dapat bekerja dan mencari pekerjaan.

Dalam sebuah riwayat Abu Hurairai ra Artinya: Seseorang di antara kalian mencari seikat kayu bakar yang dipikul di atas punggungnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada seseorang, terkadang diberi, terkadang tidak.¹⁰⁴

Hadist riwayat Abu Hurairah yang disebutkan sebelumnya telah menunjukkan bagaimana manusia lebih tinggi derajatnya di mata Allah SWT jika bekerja walaupun pekerjaan tersebut sangat berat bahkan dengan penghasilan yang sangat rendah dibandingkan dengan meminta-minta kepada orang lain. Seseorang yang lelah karena mencari nafkah akan ditinggikan derajatnya dibandingkan dengan seseorang yang meminta-minta bahkan sudah jelas jika Allah memberikan rizkinya kepada semua manusia namun bukan dengan cara meminta-minta melainkan mencari rizkinya di bumi ini seperti yang tertuang dalam QS. Asy-Syura: 27 yang berbunyi:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن نَّرَ لُبْقَدَر مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*¹⁰⁵

Ayat tersebut memperlihatkan bagaimana kuasa Allah yang telah memberikan banyak rezeki di muka bumi ini. Rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT sudah sesuai dengan ukuran masing-masing manusia namun rezeki tersebut tidak serta merta turun begitu saja dari langit melainkan bagaimana cara manusia untuk mencari rezeki yang Allah turunkan di muka bumi dan Allah mengetahui apa-apa saja yang di perbuat hamba-Nya untuk kemudian diminta pertanggungjawabannya kelak.¹⁰⁶

Dalam sebuah riwayat lain diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rosullullah Shallallahu ,alaihi wa sallam. Dia berkata “Ya Rosullullah! Sesungguhnya saya memiliki harta dan anak.Sesungguhnya orang tuaku banyak mengambil hartaku.”Rosullullah

¹⁰⁴Ensiklopedia Hadist, Kitab 9 Imam, HR Bukhari, No.2074.

¹⁰⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran keluarga* (Halim Publising,2012), hlm. 372.

¹⁰⁶Muchotob Hamzah, Sri Jumini, dan Ana Mauida, *Kajian Qs. Asy Syura* (Spekta: Universitas Sains Al-Qura'an), hlm. 150.

bersabda “Engkau dan hartamu adalah milik orang tuamu.Sesungguhnya anak-anak kalian termasuk penghasilan kalian yang paling baik.Makanlah dari penghasilan anak-anak kalian.”¹⁰⁷

Hadits ini menjelaskan tentang kepemilikan harta bahwa apa yang kita miliki selama ini termasuk harta dari penghasilan kita dan jika kita tidak mengeluh maka Allah akan mencukupkan rezeki yang kita miliki agar tidak kekurangan. Sehingga jelas bahwa Allah telah memberikan kecukupan bagi manusia dalam bentuk apapun itu namun bagaimana manusia menyikapi dan mensyukurinya yang terkadang dilalaikan.Selain itu, di Indonesia sendiri, masalah pengangguran dibahas oleh beberapa ulama yang salah satunya Kiai Ma’ruf. Beliau menyatakan bahwa penguasaan aset dan tanah yang berlebihan untuk kalangan tertentu akan berakibat pada jumlah pekerja yang hanya fokus pada kelompok tertentu saja sehingga berdampak pada tidak meratanya perekonomian di masyarakat.

3. Kemiskinan

Makna Miskin Menurut Bahasa Kata Miskin asal katanya adalah as-sakan, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak.Ibnu Faris berkata; “Huruf sin, kaf dan nun adalah huruf asli dan umum menandakan pada suatu makna kebalikan dari hal yang bergerak dan bergejolak, seperti dikatakan, ‘*Sakana asy-syai’u yaskunu sukunan sakinan*’.¹⁰⁸ Sehingga bisa diartikan orang miskin adalah orang yang ditenangkan oleh kefakiran dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seorang dikatakan miskin, dikarenakan kondisi dan situasinya benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam diri di rumah saja dan enggan pergi meminta-minta kepada manusia. Dalam al-Quran sendiri terdapat 33 ayat yang mengandung kata miskin (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak), dimana sebagian besar berasal dari kata dasar as-sakan (sebanyak 27 ayat) Sedangkan sisanya, kata yang berarti miskin yang tidak berasal dari as-

¹⁰⁷HR. Abu Dawud No. 3350 dar Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dan Ibnu Majah No. 2291 dari Jabir bin ‘Abdillah. Syaikh Al-Albani mengatakan ‘Shahih’ dalam Al-Irwa’ No. 838

¹⁰⁸Ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah. Juz v.* (Bairut: Ittihad al Kitab al ‘Arabi 2002)

sakan terdapat dalam 5 ayat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).¹⁰⁹

Pendapat Ibnu Sikt, orang miskin adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, adapun orang fakir adalah orang yang memiliki kehidupan paspasan. Yunus juga mengatakan; “Orang fakir dijadikan keadaanya lebih baik daripada miskin. Dia berkata; “Aku pernah bertanya pada seorang baduwi; “Apakah kamu orang fakir?” Si baduwi menjawab; Tidak, tetapi demi Allah aku ini adalah orang miskin.” Al-Ashmu'i berkata; “Orang miskin itu lebih baik keadaanya daripada orang fakir.”¹¹⁰

Pada dasarnya Islam tidak mentolerir segala bentuk kemiskinan bagi para pemeluknya. Islam memerintahkan dengan tegas supaya umatnya berzakat, berinfak, membiayai peperangan itu sendiri, diperintahkan untuk menjalankan haji dan sebagainya. Bagaimana mungkin, orang-orang miskin bisa melakukan semua perintah tersebut. Secara tersurat perintah ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan dan memiliki harta. Hal ini seperti yang tertuang dalam ayat 60 surat al-Anfal yang artinya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِنِيبَةِ عَدُوِّ اللَّهِ وَعَدُوِّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q. S. Al-Anfal (08): 60)

Dapat ditarik benang merahnya dari ayat di atas bahwa ajaran Islam itu mendorong masyarakatnya untuk memiliki harta kekayaan dalam menghadapi musuh Islam. Kemiskinan

¹⁰⁹Ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis...*,

¹¹⁰Al-Athrasyy. Mahmud Ahmad Sa'id. *Hikmah di Balik Kemiskinan*. (Jakarta: Qisthi Press. 2013).

adalah musuh besar umat Islam, mereka berkewajiban melawan kemiskinan yang menderanya. Allah swt., tidak pernah memerintahkan penganutnya menjadi orang miskin, kalau kita baca seluruh ayat dalam al-Quran, maka tidak akan pernah menjumpai ayat yang memerintahkan umat Islam menjadi miskin. Allah itu Maha Penyayang, Dia akan membantu umatnya keluar dari segala kesulitan.¹¹¹

C. Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Hubungan Implementasi Ajaran Agama terhadap kemiskinan

Masalah agama dan kemiskinan mempunyai hubungan yang erat dengan pemberantasan kemiskinan “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karuniah Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Al-Mulk: 17).¹¹² Dalam penelitian itu Suparlan menegaskan bahwa adanya hubungan fungsi agama dalam menciptakan anti kemiskinan. Parsudi Suparlan mengetengahkan Hadits “Orang-orang muslim itu harus bekerja keras seolah-olah dia akan hidup selama-lamanya, dan bersembahyang sebanyak-banyaknya seolah-olah dia akan mati besok pagi. Dengan demikian hadits tersebut menjadi pendorong bagi umat Islam untuk berusaha memerangi kemiskinan dan meningkatkan derajat dan taraf hidup masyarakat.¹¹³ Qardawi menjelaskan bahwa Islam menentang golongan-golongan yang mensucikan kemiskinan. Menurutnya hadits-hadits Rasulullah yang memuji terhadap sikap zuhud dalam menempuh hidup duniawi ini sama sekali tidak menyinggung tentang terpujinya kemiskinan. Ia juga menjelaskan tentang bahaya atau dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan antara lain: mempengaruhi akidah, etika dan moral, rumah tangga, masyarakat dan ketentramannya serta memperngaruhi pikiran manusia itu sendiri.¹¹⁴

Dalam studi kasus Oscar Lewis menjelaskan mengenai hubungan kemiskinan dengan kebudayaan kemiskinan. Menurutnya kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang

¹¹¹Jafril.Jihad,*Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gramata Publishing, 2010).

¹¹²A.M Saefudin, *Peran Agama dalam kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan, kemelaratan dan ketergantungan*, (1992).

¹¹³Parsudi Suparlan, *The Javanese in Surinam: Ethnicity in An Ethnicity Plural Societ*, (1947).

¹¹⁴Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam mengentaskan kemiskinan* (1996).

bersangkutan. Standar kehidupan rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹¹⁵ Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan Implementasi Ajaran Agama terhadap kemiskinan adalah (A.M Saefudin 1992), (Parsudi Suparman 1947), (Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy 1996), dan (Oscar Lewis 1959) menyatakan bahwa Implementasi Ajaran Agama memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya apabila implementasi Ajaran Agama mengalami peningkatan maka kemiskinan juga meningkat.

H1 = Implementasi Ajaran Agama berpengaruh terhadap kemiskinan

2. Hubungan Pengangguran terhadap kemiskinan

Hubungan pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan, jika rakyat dapat bekerja pasti rakyat/orang yang dimaksud dapat memenuhi kebutuhannya/sejahteranya mencapai standar, apabila ada rakyat yang masih menganggur yang secara sah akan kurang sejahtera rakyat dan secara riil akan turun persen kemiskinan.¹¹⁶

Menurut (Sukirno, 2006) “efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dapat dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang”.¹¹⁷

Penelitian mengenai Patologis Sosial dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Patologis sosial”. Ia menguraikan mengenai adanya hubungan masalah sosial dan patologis sosial. Masalah sosial tersebut diantaranya adalah pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan dan sebagainya yang mempunyai dampak terhadap timbulnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Ia mencontohkan dari masalah sosial tersebut akan memunculkan tindakan-tindakan yang melanggar hukum yang mengarah pada suatu kondisi kumulatif berupa tindakan kriminal.¹¹⁸ Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan Pengangguran terhadap

¹¹⁵Oscar Lewis, “*The Culture of Poverty*” (1959).

¹¹⁶Heny Khamilah, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*, (JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 1, No. 2, 2018) hlm. 314-324.

¹¹⁷Heny Khamilah, *Pengaruh Pengeluaran...*,

¹¹⁸Kartini Kartono dalam bukunya, *Patologis sosial*, (1959).

kemiskinan adalah (Heny Khamilah 2021), (Sukirno 2006), (Kartini Kartono1959), menyatakan bahwa Pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, artinya apabila Pengangguran mengalami peningkatan maka kemiskinan juga meningkat.

H2 = Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

3. Hubungan Implementasi Ajaran Agama terhadap tingkat Kemiskinan

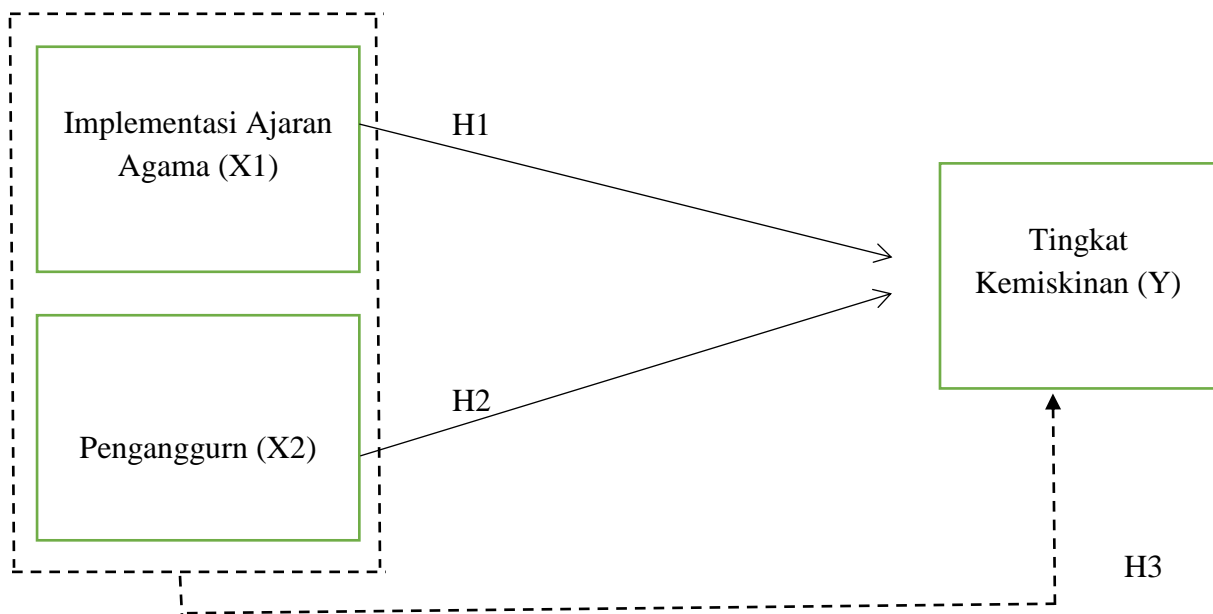
Agama merupakan sistem yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat sebelum individu, dan secara mendasar menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya, (Nanat Fatah Nasir, 1999).

Kemiskinan itu dapat menimbulkan masalah-masalah sosial serta bisa jadi martabat seseorang menjadi terganggu, paham sufi seperti tidak menjadi pegangan kebanyakan orang. Paham yang lebih dikedepankan adalah yang didasarkan pada sebuah hadis Nabi yang menyebutkan bahwa hampir-hampir kemiskinan merupakan kekafiran. Ini merupakan pesan yang sangat jelas bahwa agama tidak boleh berpangku tangan menghadapi kemiskinan. Iman seseorang dapat sangat rentan menghadapi godaan materi ketika diri sangat memerlukannya. Karena keterpaksaan dalam memenuhi hajat hidup yang paling dasar orang dapat saja meninggalkan aturan-aturan agama.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang di paparkan diatas, maka dapat di gambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka konseptual



Sumber: data di olah 2022

Keterangan:

- > : Secara Simultan
 —————> : Secara Parsial

E. Hipotesis

1. Implementasi ajaran agama dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin secara parsial.
2. Implementasi ajaran agama dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin secara simultan.
3. Implementasi ajaran agama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Banjarmasin.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang sering disebut metode tradisional. Penelitian kuantitatif didasari oleh *filsafat positivisme* yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.¹¹⁹ Dalam penelitian kuantitatif data dapat diolah dengan statistic, dimana pengelola data lebih objektif sehingga kesimpulan yang diambil lebih objektif.¹²⁰

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.¹²¹ Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberi gambaran atau uraian mengenai suatu fenomena. Penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel dan membuat sebuah hipotesis mengenai variabel tersebut, lalu mencari kebenaran dari hipotesis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda yang memuat data *cross section*. Fungsi dari analisa linear berganda adalah untuk melihat hubungan antara variabel indenpenden dan variabel dependen.

B. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah objek atau suatu realitas yang bersifat abstrak atau nyata yang dapat dihitung dan ditentukan dalam suatu penelitian yang sesuai dengan teori sehingga suatu penelitian memiliki dasar yang akan mengantarkan pada rumusan masalah, hipotesis, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis. Untuk mempermudah penjelasan

¹¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke 8, hlm. 53.

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 53.

¹²¹*Ibid*, hlm. 86.

sebagai variabel pengaruh (bebas) diberi simbol X dan variabel terpengaruh (terikat) diberi simbol Y.

1. Variabel eksogen/independen

Variabel independen sering disebut variabel stimulus, prediktor, atau variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel yang lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).¹²² Variabel adalah Pengamalam ajaran agama yang disimbolkan dengan X1 dan Pengangguran yang disimbolkan dengan X2.

2. Variabel endogen/dependen

Variabel ini sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹²³ Dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan yang disimbolkan dengan Y.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Item	Sumber
1	Implementasi Ajaran Agama	Pergaulan	Sesama teman saling mengingatkan dalam ibadah	James dan Jhon (Jurnal,2008)
		Keluarga	Memberikan bimbingan tentang agama sejak dini	James dan Jhon (Jurnal, 2008)
		Lingkungan masyarakat	Mengikuti pegajian rutin, rapat RT/Karangtaruna/remaja masjid dilingkungan tempat tinggal	James dan Jhon (Jurnal, 2008)
2	Pengangguran	Tingkat partisipasi angkatan kerja	Pernah bekerja disuatu perusahaan, namun untuk sementara waktu tidak bekerja	Sadono Sukirno (Tesis, 2007)

¹²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

¹²³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 13

		Tingkat pengangguran terbuka	Saat ini sedang tidak bekerja, namun sedang mencari pekerjaan	Sadono Sukirno (Tesis, 2007)
3	Tingkat Kemiskinan	Garis kemiskinan kapita perbulan	Kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, buruh dan sejenisnya. Dalam waktu satu hari maksimal makan duakali sehari	Suryawati (Jurnal, 2004)
		Jumlah penduduk miskin Presentase penduduk miskin	Pendidikan tertinggi dikeluarga adalah sekolah dasar tidak memiliki tabungan masa depan	Suryawati (Jurnal, 2004)

Sumber: data diolah 2021

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian pada dasarnya merupakan total atau keseluruhan objek yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Menurut Sekaran (2006), populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Adapun menurut Sugiyono (2007) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹²⁴ Menurut Sekaran dan Bougie (2009), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh peneliti.

Populasi yang digunakan dalam peneitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan di Kota Banjarmasin.

¹²⁴Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Pertama (Jakarta, Prenadamedia Group 2007).

Jenis populasi yang akan diteliti adalah populasi yang bersifat *infinite*, yaitu objek dengan ukuran yang tidak terhingga.¹²⁵ Penelitian ini bersifat penelitian yang sampel hanya memilih sebagian dari subjek penelitian dan menganggapnya mewakili keseluruhan. Pertimbangan yang diambil untuk tidak meneliti seluruh subjek mungkin karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu atau mungkin memang tidak perlu melakukan hal demikian, karena dengan mengambil sebagian dari populasi sudah dapat mencerminkan sifat dari populasinya.¹²⁶

Adapun karakteristik masyarakat Banjarmasin yang sesuai dalam penelitian ini dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

Table 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
Populasi		
1	Masyarakat yang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan di Kota Banjarmasin.	Bersifat <i>Infinite</i>
Kriteria yang tidak termasuk sampel		
1	Jumlah masyarakat yang tidak direkomendasi oleh kecamatan	0
	Total Sampel yang memenuhi kriteria	120

Sumber: data diolah 2021

Sampel dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya sehingga digunakan teknik atau rumus sesuai dengan teori Naresh K Malhotra. Menurut Malhotra yang disebutkan dalam buku riset pemasaran paling sedikit harus 4 sampai 5 kali dari jumlah item pertanyaan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan 120 sampel yang diperoleh dari 5 x 24 (jumlah item pertanyaan).¹²⁷

¹²⁵Sekaran, Uma. & Bougie, Roger. *Research methods for business: A skill building approach (5th ed.)*. (Chichester: John Wiley & Sons 2009). Hlm. 262.

¹²⁶Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 245.

¹²⁷Malhotra Naresh K, *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan*, (Jakarta: Indeks, 2005) cet. 1, hlm. 291.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah catatan keterangan sesuai bukti kebenaran, bahan-bahan yang dipakai sebagai dukungan penelitian.¹²⁸ Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu : data Primer dan Sekunder:

1. Data Primer (*Primary*)

Data yang diambil dari lapangan (*enumeratror*) yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner. Data yang diambil tergantung dari variabel yang diteliti, misalnya, variabel umur, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya disebut dengan data demografi atau sosial ekonomi.¹²⁹ Hal lain juga disebutkan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Karena data primer dikumpulkan oleh peneliti, maka diperlukan sumber daya yang cukup memadai.¹³⁰ Seperti biaya, waktu, tenaga, dan sebagainya.

Data Primer yaitu data yang diambil dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan pengamatan terhadap pihak-pihak yang berkompeten seperti para pengajar/ustadz, para pemerintah setempat dari pemerintah Kota, Kecamatan, dan masyarakat setempat.

2. Data Sekunder (*Secondary*)

Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain.¹³¹ Ada dua jenis sekunder:

- a. Data sekunder *Internal*, merupakan data yang dikumpulkan oleh suatu perusahaan secara individual untuk tujuan akunting, laporan kegiatan pemasaran dan *customer knowledge* (data base).
- b. Data sekunder *eksternal*, merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga eksternal seperti: pemerintahan (misalnya, biro pusat statistic, departemen perdagangan atau perindustriation).

Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data-data yang bersifat pendamping yang didapatkan dari instansi-instansi terkait seperti BPS Kota

¹²⁸Nur Asnawi dan Masyuhri. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. (Malang; Uin-Maliki Press). hlm 153.

¹²⁹ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 146.

¹³⁰ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2009), hlm. 169.

¹³¹Nur Asnawi dan Masyuhri. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. (Malang, Uin-Maliki Press), hlm 153.

Banjarmasin, Kelurahan, Kecamatan, dan data-data penunjang lainnya yang berkenaan dengan bahan penelitian dan proses pengolahan data serta informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara terperinci dan baik maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu daftar pertanyaan (*Questionnaire*), wawancara, dan dokumentasi.

1. Kuisisioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal-hal yang diketahui.¹³² Tujuan pokok pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.¹³³

Jadi pada penelitian ini menggunakan yang angketnya disediakan berupa pernyataan atau pertanyaan diberikan langsung kepada masyarakat dengan karakteristiknya sesuai dengan penelitian ini yang terdata di 5 kecamatan Kota Banjarmasin sebagai subjek penelitian dan masyarakat hanya akan mengisi sesuai pernyataan/pertanyaan yang telah disediakan.

2. Wawancara

Menurut Nazir, wawancara (*Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanyajawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview guide* (panduan wawancara). *Interview* dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹³⁴ Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendukung data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara menggunakan alat disebut angket yang akan disebarkan langsung bertemu dengan responden. Dengan rekomendasi dari pihak kecamatan diantaranya kuesioner yang dibagi sebanyak 20 item yang disebar pada kecamatan Banjarmasin.

¹³²Sutrino Hadi, *Metodologi Researce*, (Yogyakarta: Andi, Cet. Ke-25, 2000), hlm. 128.

¹³³Masri Singariimbun, *Metodel Penelitian Survey*, (Jakarya: Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 175.

¹³⁴Nur Asnawi dan Masyuri. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. (Malang; Uin-Maliki.Press), hlm. 163

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹³⁵ Adapun data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengenai presentase tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka pada Kota Banjarmasin pada tahun 2016-2020

F. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, angket atau *questionnaire* yang dipakai adalah model tertutup karena jawaban telah disediakan dan pengukurannya dengan skala *Likers* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Angket ini dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data-data berupa jawaban dari para masyarakat atas pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh pengamalan ajaran agama terhadap tingkat kemiskinan di kota Banjarmasin.

Data yang diperoleh peneliti melalui angket, dianalisis dalam bentuk angka, yaitu dalam bentuk kuantitatif. Langkah yang diambil untuk merubah data angket menjadi data kuantitatif adalah dengan cara memberi nilai pada setiap item jawaban dari responden.

Sebelum membuat daftar pertanyaan, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrument dengan menjabarkan variabel menjadi sub variabel yang akan diukur, hal ini digunakan sebagai patokan untuk menyusun instrument yang berupa pertanyaan atau pertanyaan instrumen yang menggunakan *Likert*. Mempunyai gradasi dengan sangat negative sampai sangat positif dengan 5 (lima) alternative jawaban yang masing-masing jawabannya mempunyai nilai, dengan jawaban masing-masing sebagai berikut:

Tabel 3.3. Skala Likert

No.	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu/netral	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Sumber: data diolah 2021

¹³⁵Moh, Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 87

G. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada uji t dan F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas terdiri dari analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Adapun uji statistik dilihat melalui nilai kurtosis dan skewness dari residual. Dasar pengujian normal atau tidaknya nilai residual adalah sebagai berikut:

Apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka distribusi tidak normal

Apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka distribusi normal

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji ketidaksamaan varian yang terjadi pada model regresi dari satu observasi ke observasi lainnya. Apabila varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya tetap maka disebut dengan hokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah hubungan linear antara variabel independen didalam regresi berganda pada persamaan. Uji ini bertujuan untuk meneliti apakah ada korelasi antar antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut tidak ortogonal. Ortogonam sendiri merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen bernilai nol.

Adapun cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen kebanyakan tidak signifikan mempengaruhi dependen.
- 2) Menganalisa matriks korelasi variabel-variabel independen. Apabila ada korelasi yang cukup tinggi (>90), maka kemungkinan adanya indikasi multikolonieritas.

- 3) Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah apabila nilai tolerance ≤ 0.10 atau VIF ≥ 10 .

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menandakan adanya korelasi antara anggota observasi dengan observasi lain pada waktu yang berbeda. Autokorelasi adalah korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam regresi linear ada korelasi antar variabel pengganggu satu dengan variabel pengganggu lainnya pada waktu yang berbeda. Apabila ada autokorelasi maka hal ini dikarenakan observasi yang dilakukan berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini timbul dikarenakan residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Makridakis (1993), untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan cara sebagai berikut:

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

Adapun pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Korelasi

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dl < d < du$	Tidak ada korelasi autokorelasi positif	No decision
$4 - dl < d < 4$	Tidak ada korelasi negative	Tolak
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada korelasi negative	No decision
$Du < d < 4 - du$	Tidak ada auto korelasi, positif atau negative	Tidak ditolak

Sumber: data di olah 2022

H. Metode Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrument pengukuran dikatakan valid jika instrument tersebut mengukur apa yang harus diukur.

Dengan kata lain instrument tersebut mengukur construct sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengkolerasi skoryang diperoleh pada item dengan skor total dari masing-masing atribut. Teknik kolerasi yang digunakan adalah produk moment:¹³⁶

Pengujian validitas dilakukan dengan rumus korelasi Product Moment untuk menentukan hubungan antara dua variabel (gejala) yang berskala interval (skala yang menggunakan angka sebenarnya). Rumus korelasi Produk Moment adalah sebagai berikut.

$$r_i = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_i : koefisien korelasi

n : jumlah responden

$\sum X$: jumlah skor butir

$\sum Y$: total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat butir

$\sum Y^2$: total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor butir angket dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

Setelah perhitungan dilakukan, dalam hal ini proses perhitungan dibantu dengan program (SPSS) kemudian nilai r yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r table sesuai dengan basis n dan taraf signifikan ($\alpha=5\%$) dalam pengujian validitas, kuesioner dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{table}$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih.¹³⁷ dalam setiap penelitian, adanya kesalahan pengukuran yang sebenarnya kesalahan pengukuran itu sanga diperhitungkan.

¹³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 130.

¹³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur* Hlm. 170.

Penelitian yang digunakan pada koefisien tersebut dikenal dengan rumus *Sperman Brown Prophechy*:

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r: koefisien reliabilitas yang dicari

k: jumlah butir pernyataan

σ_i^2 : varian butir-butir pernyataan

σ^2 : varian skor pernyataan

3. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan menyajikan data. Penyajian dapat menggunakan tabel, diagram, ukuran, dan gambar.¹³⁸ Tujuan dari statistik deskriptif adalah agar memudahkan orang dalam membaca dan memahami data. Statistik deskriptif ditunjukkan melalui frekuensi, ukuran tendensi sentral (mean, median, dan modus), dan disperse (kisaran, varian, dan standar deviasi). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian.

4. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan hubungan sebuah variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Adapun analisis linear berganda merupakan suatu metode statistik yang biasa digunakan untuk meneliti sebuah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi berganda bertujuan untuk menggunakan nilai-nilai variabel independen yang ada dan untuk meramalkan nilai variabel dependen. Ketika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, maka hubungan kedua variabel tersebut merupakan analisis regresi berganda.

Adapun bentuk rumus analisis linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_nx_n + \dots + e$$

Keterangan:

Y= Tingkat Kemiskinan

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien determinasi

¹³⁸Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* Suryani, Prena Media: 2006, Hlm. 112

X_1 = Implementasi ajaran agama

X_2 = Pengangguran

ε = error term

5. Penentu Variabel Yang Paling Dominan

Penentuan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi (beta) antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi (beta) yang paling besar.

I. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji statistic deskriptif dan uji asumsi klasik dalam model regresi, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan melakukan uji koefisien determinasi (adjusted R²) dan uji statistic t (uji t):

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan beberapa variabel dependen (Fahlevi, 2013). Namun R² (R square) tidak memiliki faktor korelasi sehingga jika dalam model ini variabel bebas terus ditambah maka nilai R akan terus membesar. Sementara itu variabel bebas belum tentu menaikkan angka adjusted R² sebab ia mampu menjelaskan apakah proporsi keragaman variabel bebas atau tidak. Penambahan variabel bebas belum menjadi jaminan nilai adjusted R² meningkat sebab terkadang terdapat variabel yang sebenarnya tidak mampu menjelaskan keragaman variabel terikat masuk kedalam model sehingga secara implisit merusak model, (Nussyono, 2015). Sehingga penelitian ini menggunakan adjusted R².

2. Uji Statistik T (Uji t)

Ghozali (2016:171) menyatakan bahwa uji t atau t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji t, yaitu membandingkan antara t hitung dengan t table. Pengujian ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika t hitung < dari t tabel maka H₀ diterima
- b. Jika t hitung > dari t tabel maka H₀ ditolak

Selain itu pengujian ini juga dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α (0,05). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan t dengan signifikan 0,05. Dasar keputusan yang diambil dalam uji t yaitu :

- a. Jika signifikan $t < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikan $t > 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel secara bersama-sama terhadap variabel yang lain dengan taraf signifikan 5%. Analisis varians (ANOVA) membantu menguji perbedaan rata-rata yang signifikan di antara lebih dari dua kelompok pada variabel terikat yang berskala interval atau rasio.¹³⁹ Hasil ANOVA menunjukkan apakah rata-rata dari berbagai kelompok secara signifikan berbeda satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh statistik F. Statistik F menunjukkan apakah dua varians sampel berbeda satu sama lain atau dari populasi yang sama. Distribusi F adalah distribusi probabilitas dari varians sampel dan keluarga distribusi berubah dengan perubahan ukuran sampel. Unsur-unsur pengujiannya adalah:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan dk pembilang dan dk penyebut $n-k-1$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_0 diterima.
- b. Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_0 diterima.

¹³⁹ Uma Sekaran, *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Buku 2, Edisi 4*, (Jakarta, Salemba Empat: 2006), hlm. 296.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	71	59,1
Perempuan	49	40,8
Total	120	100

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, dari 120 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini, 71 orang diantaranya adalah laki-laki dan 49 orang lainnya perempuan.

b. Umur

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17 - 30 tahun	28	23,3
31 - 50 tahun	40	33,3
> 50 tahun	52	43,3
Total	120	100

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, dari 120 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini, 52 orang diantaranya berumur > 50 tahun, 40 orang berumur antara 31 – 50 tahun dan 28 orang sisanya berumur antara 17 – 30 tahun.

c. **Pendidikan**

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	69	57,5
SMP	21	17,5
SMA	12	10
S1	18	15
Total	120	100

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, dari 120 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini, 69 orang diantaranya memiliki Pendidikan SD, 21 orang memiliki pendidikan SMP, 12 orang memiliki Pendidikan SMA dan 18 orang sisanya memiliki Pendidikan S1.

2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

a. **Variabel Implementasi Ajaran Agama**

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Implementasi Ajaran Agama

No	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS(5)		Rata-rata
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
1	0	0	0	0	5	4,2	44	36,7	71	59,2	4,55
2	0	0	0	0	9	7,5	47	39,2	64	53,3	4,45
3	0	0	0	0	7	5,8	67	55,8	46	38,3	4,32
4	1	8	0	0	11	9,2	69	57,5	39	32,5	4,20
5	0	0	0	0	8	6,7	65	54,2	47	39,2	4,32
6	0	0	0	0	3	2,5	78	65,0	39	32,5	4,30
7	0	0	2	1,7	11	9,2	80	66,7	27	22,5	4,10
8	0	0	0	0	4	3,3	85	70,8	31	25,8	4,22

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, variabel Implementasi Ajaran Agama memiliki 8 item pertanyaan di mana sebagian besar responden menjawab setuju pada semua item pertanyaan yang diajukan. Rata-rata tertinggi terdapat pada item pertanyaan no 8 dan rata-rata terendah terdapat pada item pertanyaan no 1.

b. Variabel Pengangguran

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Pengangguran

No	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS(5)		Rata-rata
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	
1	0	0	0	0	26	21,7	61	50,8	33	27,5	4,05
2	0	0	1	8	10	8,3	63	52,5	46	38,3	4,28
3	0	0	0	0	16	13,3	55	45,8	49	40,8	4,27
4	0	0	1	8	11	9,2	58	48,3	50	41,7	4,30
5	0	0	1	8	23	19,2	52	43,3	44	36,7	4,15

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, variabel Pengangguran memiliki 5 item pertanyaan di mana sebagian besar responden menjawab setuju pada semua item pertanyaan yang diajukan. Rata-rata tertinggi terdapat pada item pertanyaan no 2 dan rata-rata terendah terdapat pada item pertanyaan no 5.

c. Variabel Tingkat Kemiskinan

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel Tingkat Kemiskinan

No	STS (1)		TS (2)		R (3)		S (4)		SS(5)		Rata-rata
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	
1	0	0	0	0	5	4,2	64	53,3	51	42,5	4,38
2	0	0	0	0	5	4,2	56	46,7	59	49,2	4,45
3	0	0	0	0	11	9,2	86	71,7	23	19,2	4,10
4	0	0	0	0	6	5,0	85	70,8	29	24,2	4,19
5	0	0	0	0	7	5,8	91	75,8	22	18,3	4,12

6	0	0	0	0	5	4,2	87	72,5	28	23,3	4,19
7	0	0	0	0	4	3,3	79	65,8	37	30,8	4,27
8	0	0	0	0	10	8,3	79	65,8	31	25,8	4,17
9	0	0	0	0	7	5,8	82	68,3	31	25,8	4,20
10	0	0	1	8	5	4,2	75	62,5	39	32,5	4,26
11	0	0	0	0	3	2,5	91	75,8	26	21,7	4,19

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, variabel Pengangguran memiliki 11 item pertanyaan di mana sebagian besar responden menjawab setuju pada semua item pertanyaan yang diajukan. Rata-rata tertinggi terdapat pada item pertanyaan no 5,11 dan rata-rata terendah terdapat pada item pertanyaan no 2.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama	1	0,442	0,361	Valid
	2	0,640	0,361	Valid
	3	0,559	0,361	Valid
	4	0,511	0,361	Valid
	5	0,509	0,361	Valid
	6	0,574	0,361	Valid
	7	0,511	0,361	Valid
	8	0,481	0,361	Valid
Pengangguran	1	0,705	0,361	Valid
	2	0,845	0,361	Valid
	3	0,880	0,361	Valid
	4	0,798	0,361	Valid
	5	0,560	0,361	Valid
Tingkat Kemiskinan	1	0,661	0,361	Valid
	2	0,421	0,361	Valid
	3	0,490	0,361	Valid
	4	0,607	0,361	Valid
	5	0,475	0,361	Valid
	6	0,493	0,361	Valid
	7	0,546	0,361	Valid
	8	0,603	0,361	Valid
	9	0,666	0,361	Valid
	10	0,443	0,361	Valid
	11	0,404	0,361	Valid

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) atau nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 5%

sehingga disimpulkan item- item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	0,808	Reliabel
Pengangguran (X2)	0,902	Reliabel
Tingkat Kemiskinan (Y)	0,845	Reliabel

Sumber: Data diolah 2022

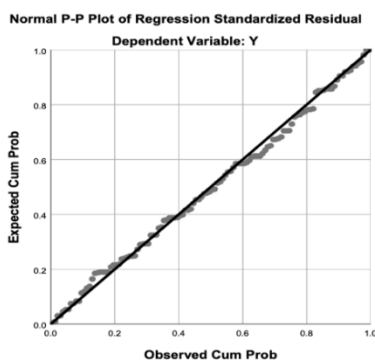
Instrumen dikatakan reliabel, jika nilai alpha cronbach sama dengan atau di atas 0,6. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai alpha cronbach pada variabel independen dan dependen berada di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut telah reliabel dan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk menguji normal atau tidaknya nilai residual dari regresi terdistribusi. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini digunakan normal *P-P of Regression Standardized Plot* untuk mengetahui normalitas dari model regresi.

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas pada grafik *p-plot* terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati diagonalnya sehingga data disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam penelitian.

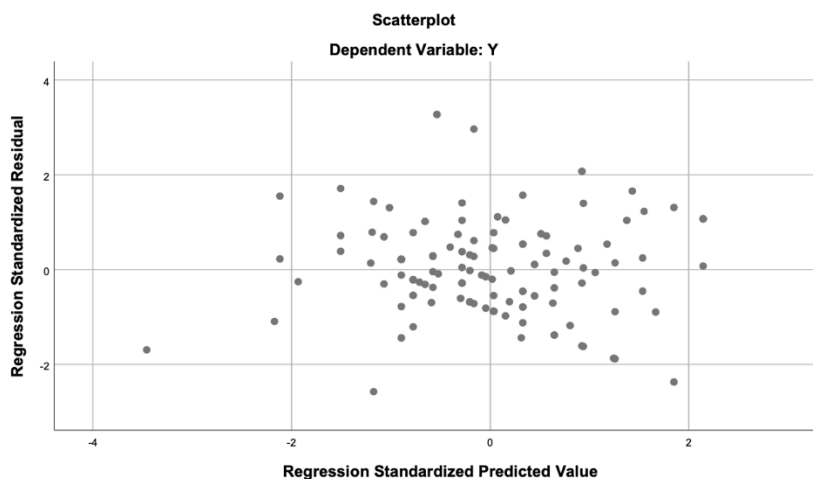
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah metode grafik. Heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilihat dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain:

- 1) Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas,
- 2) Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Berikut adalah grafik hasil pengujian heterokedastisitas:

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 4.2 diatas, menunjukkan bahwa titik- titik menyebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas, Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji, sehingga asumsi ini terpenuhi dan model ini layak untuk dipakai.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel - variabel independen yang dapat di lihat melalui Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang bisa ditoleransi adalah 10. Apabila nilai $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pengangguran (X2)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujiannya dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson, dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilai $du < dw < 4-du$.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai DW sebesar 1,800. Nilai ini berada diantara $du < dw < 4 - du$ ($1,7361 < 1,800 < 2,336$) maka dapat disimpulkan tidak ada terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Tingkat kemiskinan (Y) dengan variabel independent yaitu Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2). Berikut hasil analisisnya.

Tabel 4.10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,318	0,348		3,787	0,000
X1	0,545	0,066	0,593	8,252	0,000
X2	0,133	0,057	0,167	2,324	0,022

Sumber: Data diolah 2022

Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah Tingkat kemiskinan (Y) sedangkan variabel independennya adalah Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2). Model regresi berdasarkan hasil analisis adalah:

$$Y = 1,318 + 0,545 X1 + 0,133 X2 + e$$

Interpretasi model regresi di atas adalah sebagai berikut:

$$B0 = 1,318$$

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar 1,318 artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2) maka Tingkat kemiskinan (Y) akan bernilai sebesar 1,318

$$B1 = 0,545$$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel Implementasi ajaran agama (X1) terhadap Tingkat kemiskinan (Y). Koefisien variabel Implementasi ajaran agama (X1) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Implementasi ajaran agama (X1) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Tingkat kemiskinan (Y) sebesar 0,545 dengan asumsi variabel lain konstan.

$$B2 = 0,133$$

Koefisien regresi ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel Pengangguran (X2) terhadap Tingkat kemiskinan (Y). Koefisien variabel Pengangguran (X2) yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel Pengangguran (X2) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Tingkat kemiskinan (Y) sebesar 0,133 dengan asumsi variabel lain konstan.

f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Tabel 4.11. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,638	0,407	0,397

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,397 atau 39,7%. Artinya, besarnya pengaruh variabel Implementasi ajaran agama (X1), Pengangguran (X2) terhadap Tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 39,7%. Sedangkan pengaruh sisanya yang sebesar 60,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

g. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam hipotesis ini, diduga bahwa variabel Implementasi ajaran agama (X1), Pengangguran (X2) secara bersama-sama mempengaruhi Tingkat kemiskinan (Y). Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$ Pengujian model regresi secara simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,923	2	2,962	40,159	0,000
Residual Total	8,629	117	0,074		
	14,552	119			

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 40,159 (Sig F = 0,000). F_{tabel} pada taraf nyata 5% dengan derajat bebas 2 dan 117 sebesar 3,073. Karena $F_{hitung} >$

$F_{\text{tabel}} (40,159 > 3,073)$ dan $\text{Sig } F < 5\% (0,000 < 0,05)$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel Implementasi ajaran agama (X1) dan Pengangguran (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan (Y).

h. Uji Model regresi Secara Parsial (t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau signifikan $< \alpha = 0,05$. Pengujian model regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13. Uji Parsial (t)

Variabel bebas	T_{hitung}	Sig. T	t_{tabel}	Keterangan
Implementasi ajaran agama (X1)	8,252	0,000	1,980	Signifikan
Pengangguran (X2)	2,324	0,022	1,980	Signifikan

Sumber: data diolah 2022

1. Pada pengujian hipotesis pengaruh variabel Implementasi ajaran agama (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), diperoleh t_{hitung} sebesar 8,252 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada t_{tabel} ($8,252 > 1,980$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan variabel Implementasi ajaran agama (X1) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan (Y).
2. Pada pengujian hipotesis pengaruh variabel Pengangguran (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), diperoleh t_{hitung} sebesar 2,324 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,324 > 1,980$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan variabel Pengangguran (X2) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan (Y).

i. Penentuan Variabel yang Paling Dominan

Penentuan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi (Beta) antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi (beta) yang paling besar. Berikut adalah tabel peringkat yang membandingkan koefisien regresi masing-masing variabel independen:

Tabel 4.14. Variabel Dominan

Peringkat	Variabel Bebas	Koefisien Beta
1	Implementasi ajaran agama (X1)	0,545
2	Pengangguran	0,133

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar. Artinya, variabel Tingkat kemiskinan (Y) lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Implementasi Ajaran Agama (X1).

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pengaruh implementasi ajaran agama dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan secara simultan dan parsial di Kota Banjarmasin. Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Simultan.

Pada hasil penelitian telah dijelaskan bahwa pengaruh implementasi ajaran agama dan pengangguran berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan, artinya implementasi ajaran agama dan tingkat pengangguran yang tinggi maka semakin meningkat juga tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang peneliti bangun berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

Agama dan ideologi tertentu yang dianut sebagai pandangan kuat memuat berbagai bentuk ajaran positif dalam mendorong manusia untuk melakukan sebuah tindakan. Ajaran-ajaran agama yang menjadi wacana keseharian manusia secara sadar maupun tidak, secara imperatif menjadi dorongan teologis seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas termasuk dalam kegiatan ekonomi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya. Disamping itu yang mempengaruhi dalam Implementasi Ajaran Agama yaitu ada beberapa faktor yaitu Pergaulan, Keluarga, Lingkungan Masyarakat.

Pengangguran sering menjadi sebuah masalah yang ada di dalam perekonomian setiap negara terutama pada negara miskin dan berkembang. Adanya pengangguran dan tingginya tingkat pengangguran memunculkan sebuah masalah pada perekonomian secara makro ekonomi hingga mikro yaitu tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga berdampak pada timbulnya kemiskinan atau melahirkan kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Pada penelitian sebelumnya Akhmad Syarif Helwani, Rusdiansyah, (2022) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan” yaitu hasil penelitian sebelumnya adanya pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin secara simultan. Berdasarkan uji simultan Implementasi ajaran agama dan

Pengangguran bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan seseorang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan.

Demikian juga sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist salah satunya pada QS. *Adz-Dzariyat* (51): 19 dan Hadist Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad, Musnad Ahmad bin Hambal: 7225 sebagai berikut:

وَالْمَحْرُومِ لِلْسَائِلِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي

Artinya: "Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta." (QS. Adz-Dzariyat 51: 19).

لَسَاءَ لَنَا سَأَى لَّ وَ غَنَى هُ سَلَّ يَ ذِي لَّ قَا كِيْنُ سَ مَ لَ نَا مَ هَفَ لِّلَّ سَوْرَ يَا قَالُوا
حَافَا

Artinya: "Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, lalu siapakah yang disebut miskin?" Beliau menjawab: "Orang yang tidak mendapat kecukupan, dan tidak meminta-minta kepada manusia dengan mendesak." (Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad, Musnad Ahmad bin Hambal: 7225).

Hal ini menandakan bahwasanya kedua variable dalam konteks kehidupan saat ini, pengentasan kemiskinan tentu tidak cukup hanya pemberian motivasi secara verbal agar orang mau bekerja. Pemberian motivasi hendaknya dengan metode yang lebih aplikatif, sehingga tidak hanya terbatas pada mindset seseorang tapi juga mengarah kemampuan lapangan. Problem kemiskinan karena sebab malasnya seseorang dalam bekerja, tidak selalu muncul dari personal itu sendiri. Terkadang juga muncul dari luar, misal keterbatasan lapangan pekerjaan, atau keterbatasan kemampuan sumber daya manusia karena pola pendidikan yang kurang tepat. Maka upaya masif dan kerjasama berbagai pihak haruslah dilakukan. Perluasan lapangan pekerjaan, dan juga pembekalan kemampuan-kemampuan tertentu.

B. Pengaruh Implementasi Ajaran Agama Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Parsial

Berdasarkan pengujian dibab sebelumnya, penelitian ini membuktikan adanya pengaruh langsung implementasi ajaran agama terhadap Tingkat Kemiskinan, pada dasarnya agama sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya dimulai dari Implemetasinya ajaran agama. Setiap manusia dalam

implementasi ajaran agama melalui berbagai faktor yaitu mulai dari Pergaulan, Keluarga dan Lingkungan masyarakat.

Masalah agama dan kemiskinan pernah ditulis oleh A.M Saefudin dalam makalahnya Peran Agama dalam kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan, kemelaratan dan ketergantungan. Saefudin menjelaskan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan pemberantasan kemiskinan “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karuniah Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Al-Jumu’ah (62):10). Dengan demikian bahwa agama telah memberikan petunjuk untuk bekerja keras bagi kaum muslim supaya terhindar dari kemiskinan.

Sedangkan Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy dalam bukunya *Konsepsi Islam dalam mengentaskan kemiskinan*. Qardawi menjelaskan bahwa Islam menentang golongan-golongan yang mensucikan kemiskinan. Menurutnya hadits-hadits Rasulullah yang memuji terhadap sikap zuhud dalam menempuh hidup duniawi ini sama sekali tidak menyinggung tentang terpujinya kemiskinan. Ia juga menjelaskan tentang bahaya atau dampak-dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan antara lain: mempengaruhi akidah, etika dan moral, rumah tangga, masyarakat dan ketentramannya serta memperngaruhi pikiran manusia itu sendiri.

Selanjutnya Oscar Lewis sebagai konseptor kemiskinan dalam *“The Culture of Poverty”*. Dalam studi kasus tersebut Oscar Lewis menjelaskan mengenai hubungan kemiskinan dengan kebudayaan kemiskinan. Menurutnya kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Sejalan dengan peneliti sebelumnya Abu Bakar, (2012) dengan judul “Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani Di Pedesaan di Provinsi Riau” yaitu hasil penelitian sebelumnya adanya pengaruh Agama terhadap Kemiskinan. Pada penelitian sebelumnya dari Fajar Khaswara, Ilim Abdul Halim, (2022) dengan judul “Studi Agama dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan” yang menyatakan hasil penelitiannya terdapat pengaruh Agama terhadap Kemiskinan.

Selanjutnya penelitian dari Nurul Aeni, (2021) yang berjudul ”Respon Agama Terhadap Kemiskinan : Perspektif Sosiologi” menyatakan adanya pengaruh tentang respons Agama terhadap

Kemiskinan. Maka dengan adanya Respons agama setiap manusia agar bisa berfikir hubungannya memang saling berkaitan terhadap kemiskinan.

Demikian juga sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-Quran ataupun hadist, salah satunya pada QS. Al-Jumu'ah (62):10 dan Hadist (HR Abu Dawud) sebagai berikut:

كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِضْلٍ مِنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَاِذَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S al-Jumu'ah 62:10).

الْقَدَرَ يَغْلِبُ أَنْ الْحَسَدُ وَكَادَ، كُفْرًا يَكُونُ أَنْ الْفَقْرُ اِدَّ

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a Rasulullah SAW bersabda: Hampir-hampir saja kefakiran (kemiskinan) akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasrat mendahului takdir”. (HR. Abu Dawud).

Hal ini menandakan bahwasanya dalam konteks kehidupan umat Islam, berjuang untuk kesejahteraan orang miskin adalah bentuk jihad zaman modern yang pahalanya tidak kalah dengan jihadnya para sahabat. Dan keperdulian terhadap orang miskin akan bernilai jihad, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagaimana para sahabat berjuang di jalan Allah. Asas ini tentu tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali jika umat Islam memahami ajaran agama Islam dengan baik. Praktek keagamaan bagaimanapun bentuknya merupakan manifestasi dari sebuah pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Demikian juga dalam Islam, religiusitas seseorang menentukan sejauh mana ia melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT.

C. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Secara Parsial.

Berdasarkan pengujian di bab sebelumnya, penelitian ini membuktikan adanya pengaruh langsung penganggura terhadap Tingkat Kemiskinan, pada dasarnya Pengangguran sering menjadi sebuah masalah yang ada di dalam perekonomian setiap negara terutama pada negara miskin dan berkembang. Dengan adanya pengangguran dan tingginya tingkat pengangguran memunculkan sebuah masalah pada perekonomian secara makro ekonomi hingga mikro yaitu

tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga berdampak pada timbulnya kemiskinan atau melahirkan kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan namun sedang dalam tahap mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Selain itu, BPS atau Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pengangguran merupakan sekelompok penduduk yang tidak mencari kerja sama sekali atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Sedangkan Sadono Sukirno memberikan pengertian atau menyatakan bahwa pengangguran merupakan keadaan seseorang (individu) yang usianya masuk dalam angkatan kerja, ingin memperoleh pekerjaan, namun pada kenyataannya individu tersebut belum memperoleh suatu pekerjaan atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengangguran dipandang sebagai suatu masalah yang harus di selesaikan oleh pemerintah dalam suatu wilayah baik regional maupun nasional dengan melihat faktor-faktor penyebabnya. Dalam kasus ini, faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah akibat kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha atau perusahaan yang telah melakukan proses produksi baik barang maupun jasa tentu mengharapkan atau menginginkan perolehan laba (profit), akan tetapi laba (profit) tersebut tidak akan didapatkan jika tidak ada barang atau jasa yang terjual. Laba (profit) perusahaan maupun pengusaha dapat diperoleh ketika perusahaan mampu menjual barang dan jasa yang telah di produksi. Tingginya atas permintaan barang maupun jasa yang diproduksi maka akan semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan atau pasarkan kepada masyarakat. Kenaikan angka produksi perusahaan yang ada tentu akan berakibat pada kebutuhan tenaga kerja yang bertambah.

Pengangguran merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa terdapat sumber daya manusia yang terbuang padahal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional suatu negara namun mereka tidak dapat melakukannya. Untuk mengukur mengenai tingkat pengangguran suatu wilayah baik regional maupun nasional dapat diperoleh melalui dua buah pendekatan yaitu, Pendekatan Angkatan Kerja dan Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja.

Sejalan dengan peneliti sebelumnya Ratih Probosiwi (2016) dengan judul “Pengangguran Pengaruhnya Terhadap tingkat Kemiskinan” yaitu hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian sebelumnya dari Suropto, Lalu Subayil (2020) dengan judul “Pengaruh tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan

Ekonomi dan Indeks Pembangunan Terhadap Kemiskinan D.I>Yogyakarta Periode 2010-2017” yang menyatakan hasil penelitiannya terdapat pengaruh tentang tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Selanjutnya penelitian dari Ema Dian Ristika, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed, (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Penduduk, Tingkat Pengangguran Teruka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur” menyatakan adanya pengaruh tentang Menganalisis tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan.

Adapun penelitian dari Yarlina Yacoub, (2021) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat” dimana yang menyatakan terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Maka dengan adanya pengaruh pengangguran merupakan keadaan seseorang (individu) yang usianya masuk dalam angkatan kerja, ingin memperoleh pekerjaan, namun pada kenyataannya individu tersebut belum memperoleh suatu pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga akan adanya pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Demikian juga sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an ataupun hadist, salah satunya pada QS. At-Taubah:105 dan Hadist (HR at-Thabrani) sebagai berikut:

الْغَيْبِ عِلْمٍ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ^{قُل} وَرَسُولُهُ عَمَّا كُمْ اللَّهُ فَسَيَرَى أَعْمَلُوا وَقُل
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيُنَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةِ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah:105).

أَخْرَةٍ وَلَا ، دُنْيَا عَمَلٍ فِي لَا ، فَارْعَا الرَّجُلَ أَرَى أَنْ لَأَمَقْتُ إِيَّي

Artinya: “Sungguh aku marah kepada orang yang nganggur, yang tidak melakukan amal dunia maupun amal akhirat” (HR At-Thabrani).

Dari Nabi Sallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik

manusia itu memberinya atau menolaknya". (Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*: 1378).

Dalam hadis ini Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya agar mau untuk bekerja meskipun dengan mengerjakan pekerjaan yang remeh. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah kehidupan bangsa Arab, bahwa pekerjaan utama mereka adalah *tijarah* (jual beli), tidak sedikit pula yang menyamak kulit, dan menjahit. Sementara mencari kayu bakar kemudian menjualnya bukanlah termasuk pekerjaan baik yang terekam dalam catatan sejarah. Hal ini bisa dipastikan karena sedikitnya orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Dan bisa jadi karena mencari kayu bakar termasuk pekerjaan yang dipandang rendah di kalangan bangsa Arab ketika itu. Akan tetapi dalam hadis ini, Nabi Muhammad justru mengatakan bahwa "mencari kayu bakar dan menjualnya itu lebih baik daripada meminta-minta". Seolah Nabi Muhammad hendak mengatakan bahwa "lebih baik bekerja meskipun dengan pekerjaan yang rendah, daripada meminta-minta meskipun hasilnya yang banyak".

D. Variabel Yang Paling Dominan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan pengujian di bab sebelumnya, penelitian ini membuktikan variable yang paling dominan terhadap tingkat kemiskinan adalah variabel Implementasi Ajaran Agama mempengaruhi yang paling dominan dibandingkan variabel pengangguran studi pada Kota Banjarmasin.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan pada Mubyarto (1959) dalam bukunya yang berjudul "Kemiskinan di Pedesaan". Mubyarto menganalisis penyebab kemiskinan tersebut, menurutnya kemiskinan terjadi karena adanya faktor alamiah, menurutnya kemiskinan di akibatkan oleh sumber daya yang terbatas, sehingga kemiskinan tersebut timbul dengan sendirinya. Sedangkan faktor kedua adalah terjadi karena struktur, yaitu kemiskinan tersebut terjadi karena adanya kesalah dari struktur. Artinya masyarakat dibuat miskin oleh struktur tersebut.

Dari hasil diatas mayoritas masyarakat mengejar akhiratya sehingga mereka melupakan duniawinya dimana mereka membutuhkan kehidupan yang layak memiliki pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari namun masyarakat lebih memikirkan Implementasi Ajaran Agamanya sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan berdampak terhadap tingkat kemiskinan paling dominan.

Demikian juga sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah solusi bagi setiap masalah, termasuk masalah kemiskinan. Allah Swt. telah menjamin rezeki untuk setiap makhlukNya di muka bumi ini.

كُتِبَ فِي كُلِّ وَاسْتَوْدَعَهَا مُسْتَقَرَّهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللَّهُ عَلَى إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا
مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)” (QS. Hud 11: 6).

Dalam konteks kehidupan sekarang makna jihad bukan hanya bagaimana melawan orang kafir secara fisik, meskipun di Negara tertentu masih berlaku. Sedangkan dalam konteks negara Indonesia, menyantuni fakir-miskin adalah wujud konkrit dari jihad sebagaimana yang Allah dan Rasulullah perintahkan. Akan tetapi santunan terhadap fakir miskin, tidak akan bermakna jihad jika hanya di lakukan sebatas menggugurkan kewajiban. Tetapi santunan yang bermakna jihad adalah santunan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat tenaga, dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk mengeluarkan orang miskin dari penderitaan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا
أَخَذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ □

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik daripada apa (tebusan) yang telah diambil dari kamu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jadi kerugian mereka diganti dengan harta sebagai balasan bagi kebaikan hati mereka. Dalam prespektif hadist, kemiskinan merupakan “penyakit ganas” yang berdampak negatif tidak hanya pada kehidupan per individu tetapi juga kehidupan social, termasuk juga pada dimensi akidah (keimanan), perilaku (moral), pemikiran, peradaban, kebahagiaan rumah tangga bahkan kehidupan manusia pada umumnya.

Tidak dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan penyakit yang amat berbahaya bagi keselamatan dan keutuhan akidah, terutama jika miskin hidup di lingkungan orang-orang kaya

yang sama sekali tidak peduli dengan nasib mereka. Lebih-lebih jika si miskin termasuk orang yang sudah mati-matian bekerja keras (tetapi nasib tidak juga berubah), sementara si kaya Nampak hanya duduk-duduk saja. Dalam keadaan seperti itu, kemiskinan cenderung menawarkan semacam keragu-raguan untuk mempertanyakan kebijaksanaan dan keadilan Tuhan dalam mendistribusikan harta kepada umat manusia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran dan tingkat kemiskinan sebagai variabel independent.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang terdiri dari Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat kemiskinan kemiskinan studi pada Kota Banjarmasin berdasarkan F_{hitung} sebesar 40,159 (Sig F = 0,000). F_{tabel} pada taraf nyata 5% dengan derajat bebas 2 dan 117 sebesar 3,073. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($40,159 > 3,073$) dan Sig F < 5% ($0,000 < 0,05$).
2. Variabel bebas yang terdiri dari Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan studi pada Kota Banjarmasin. Implementasi Ajaran Agama (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan studi pada Kota Banjarmasin berdasarkan nilai uji t $0,000 < 0,05$ atau ($8,252 > 1,980$). Pengangguran (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat kemiskinan studi pada Kota Banjarmasin berdasarkan nilai uji t $0,022 < 0,05$ atau ($2,324 > 1,980$).
3. Variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar, artinya variabel Tingkat Kemiskinan (Y) lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Variabel Implementasi Ajaran Agama (X1) yaitu sebesar 0,545.

B. Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan pihak yang diandalkan dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah, diharuskan terus berupaya untuk melakukan berbagai langkah dan kebijakan yang tepat, guna meningkatkan kualitas kehidupan seluruh lapisan masyarakat.

2. Pemerintah harus mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dalam hal ini menitikberatkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan riil seluruh warga masyarakat.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan variabel-variabel yang lebih variatif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munawar Ismail, Mohd Yusof hj. Otham, jawian Dakir, “*The Devwlopment of Human Behaviour: Islamic Approach*”. Dalam *Jurnal Hadhari* 3 (2).
- Al-Athrasyy. Mahmud Ahmad Sa'id. *Hikmah di Balik Kemiskinan*. (Jakarta: Qisthi Press. 2013).
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2003).
- Alwi Hasan, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*.
- Amalia, Alfi. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara*, (*At-Tawassuth*, Vol.iii, No.3, 2017: 324 – 344)
- Amri Saiful, *Kemiskinan di Pedesaan: Studi Terhadap Pengamalan Agama dan Perilaku Menyimpang di Kecamatan Pemulutan Selatan kabupaten Ogan Ilir*, (Tesis : Pasca Sarjana IAIN Raden Patah Palembang 2007).
- Ancok Djamakudin, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- , *Nuansa Psikologi Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995).
- Andre Van Hoon dan Robert Maseland, “*weber, Work Ethic and Well Being,*” *Paper on Economics of Religion 08/07, Departement of Economic Theory and Economic History of the University of Granada*, (2008).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, (2002).
- Astari Mayra, *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*, (Tesis Publikasi Universitas Lampung Tahun 2019).
- Atabik Ahmad, *Tafsir Aqidah*, (Jurnal Esensi Volume 17 No. 2 Tahun 2016)
- Badan Pusat Statistik. *Sumatra Utara Dalam Angka, Provinsi Sumut* 2014.
- Cahyono, Ari, “*Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Dosen dan Karyawan di Universitas Pawyatan Daha Kediri*”. *Jurnal Ilmu Manajemen, Revitalisasi* Vol. 1 No.1. 2012.
- Conway Edmand, *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui* (Jakarta: Esensi Erlangga Froup, 2015).
- Definisi ini digunakan pada pelaksanaan Survey Angkatan Kerja Nasional Tahun 1986-2000
- Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafinfo Persada 2004).

- Efendi, Riyanto, Setyabudi Indartono, dan Sukidjo, 2019, *The Relationship of Indonesia's Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education*, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Elly M. Setiadi dan Usma Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010).
- Ensiklopedia Hadist, Kitab 9 Imam, HR Bukhari, No. 2074.
- Etga Ugur, "Religion as a source of sosiall capital/ the gulen movement in the public sphere", in *Muslim World In Transition: Contributions of the Gulen Movement*, (London: Leeds Metropolitan University Press, 2007).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993).
- Hermawan Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2009).
- Hong Ng, Alex Hou, Farinda, Abdul Ghani, Kan, FockKui, Ling Lim, Ai, Ming Ting, Teo, 2013, *Poverty: Its Causes and Solutions*, *World Academy of Science, Engineering and Technology. International Journal of Humanities and Sosial Sciences*, 7 (8).
- HR. Abu Dawud No. 3350 dar Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dan Ibnu Majah No 2291 dari Jabir bin 'Abdillah. Syaikh Al-Albani mengatakan 'Shahih' dalam Al-Irwa' no 838.
- <http://Febriner.files.wordpress.com/2016/04/pembahasan.docx>. Diakses pada tanggal 24 November 2021 pukul 9.15 WIB
- Ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah. Juz v*. Bairut: Ittihad al Kitab al 'Arabi. (2002).
- Indriantoro Nur, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: BPFE, 1996).
- Jamaluddin Ancok, Fuat Nashoru, *Psikologi Islam cet, ke - 3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Jihad Jafril, *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gramata Publishing. 2010).
- Kartono Kartini dalam bukunya, *Patologis sosial*, (1959).
- Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim, Juz 2, 222, Maktabah Syamilah*.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Keluarga* (Garut: Halim Publising, 2021).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran keluarga* (Halim Publising, 2012).
- Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

- Khamilah Heny, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*, (JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Volume. 1 Nomor. 2, 2018).
- Kuswantoro, dan Dewi, Indah Giyant Permata, 2016, *Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. Jurnal Ilmu Ekonomi (JEQu)*. 6 (1).
- M. Dawan Rharjo, *Essel-essel Ekonomi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 2003).
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cetakan Revisi*, (Bandung: Reflika Suditama, 2006).
- M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012).
- Marcus Noland, " *Religion, Culture, and Economic Performance*". *Institute for Internasional Economic Working Paper* No. 03-8 (September 2003).
- Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Morris Brian, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007).
- Mubyarto, "*Kemiskinan di Pedesaan*" (1959).
- Muchotob Hamzah, Sri Jumini, dan Ana Mauida, *Kajian Qs. Asy Syura* (Spekta : Universitas Sains Al-Qura'an).
- Muhammad Abd. Qadir Abu Faris, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, Alih bahasa oleh Husin Al Munawwar, (Semarang: Dina Utama, 2003).
- Muhammdah, *Metodologi Peneitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi terjemahan Yari Sasmita dan Imam Nrmawan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000).
- ., *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT : Remaja Rosdakarya, 2012), *Cet. Ke 8*.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).
- NI Ketut Eni Endrayani dan Made Heny Urmila Dewi, "*Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*", *Issn: 2337-3067*,

- E-Journal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayan* 5.1 (2016) : 84, diakses 27 Juli 2021, <https://ojs.unud.ac.id>.
- Ni Putu Ayu Purnama Margareni. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali*, (Piramida, Vol.XII No.1, Juli 2016).
- Nur Asnawi dan Masyhuri. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. (Malang, Uin-Maliki Press.)
- Oscar Lewis, “*The Culture of Poverty*” (1959).
- Poewadarminta W.J.S. *Kamus Besar Umum Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1986).
- Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4.
- Prof. H. M. Daudi Ali SH., dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik, Bulan Bintang*, (Jakarta, 1989).
- Qutb Sayyid, *Al Adalah al Ijtimaiyyah*, (1999).
- Saefudin A.M, *Peran Agama dalam kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan, kemelaratan dan ketergantungan*, (1992).
- Saifudin, *Konflik dan Integrasi*, (Jakarta; Rajawali 1986).
- Sayagy, P. *Tehnologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan Suatu Studi Kasus Padi Sawah*, (Yogyakarta: BPFU-UGM, 1985).
- Siti Walidah Mustamin, dkk, “*Pengaruh Variabel Makro Terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Sulawesi Selatan*”, *Jurnal Analisis*, Desember. Issn 2303-100 x 4.2 (2015): 169, diakses 27 Juli 2021, pasca.unhas.ac.id.
- Soejatmoko, *Etika Pembebasan*, dalam Ahmad Sanusi, “*Agama di Tengah Kemiskinan*” (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Soekarno Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Mizzan).
- Soetama, *Masalah Sosial dan Pengembangan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995).
- Subair, *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer* (*Jurnal Dialektika* Volume 9 Nomor 2, Januari –Desember 2015).
- Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, *Jurnal Value Added* Volume 2 Nomor 2 Maret – Agustus 2006 diakses dari jurnal unimus.ac.id pada 24 November 2021.
- Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, *Jurnal Value Added* Volume 2 Nomor 2, maret-Agustus 2006.

- ., *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sukeji Keppi 2015, *Gender dan kemiskinan di Indonesia*, (Malang: UB Press)
- Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Prenada Media Group 2006).
- ., *Makro Ekonomi Modern Perkembangan pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada, 2000).
- ., *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga*
- Sukmagara Prima, *Analisis Pengaruh IPM, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi UNDIP Semarang dipublikasi tahun 2011.
- Suparlan Parsudi, *The Javanese in Surinam: Ethnicity in An Ethnicity Plural Societ*, (1947).
- Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Pertama (Jakarta, Prenadamedia Group).
- Susanti, Susy, 2018, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*. Jurnal Matematika Integratif, IX (1):1 – 18.
- Syahril, *Analisis Penegak Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014., Universitas Teuku Umar).
- Syahril, *Analisis Penegak Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vokume 1 Nomor 2 November 2014., Universitas Teuku Umar).
- Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam dalam mengentaskan kemiskinan* (1996).
- Syekh Tantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jauhi*, (Mesir: Mustafa Baadi, 1350H).
- Terjemah QS: Al Imran ayat 112
- U. Sulia Sukmawati, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia (2013-2017)*. Tesis UIN Walisongo Semarang dipublikasi 2018.

Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) cet. IV.

Warga Banjarmasin Semakin Miskin”, Radar Banjarmasin, Jumat 24 januari 2020, 2.

Wibowo Agung, “Menumbuh Kembangkan Modal Sosial dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat”. *M’power*, No. 5 Vol. 5 Maret 2007. <http://ppp.m.pasca.uns.ac.id>.

Wiliam A. McEachern, *‘Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000).

Wirartha Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1085).

Yafie Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998).

Lampiran 1

BIODATA PENULIS



Nama : Septianor Nugraha
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Palingkau Lama, 13 September 1994
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Alamat : Jl. Perum Genting Asri No. A3, Merjosari, Kec. Lowokwaru
No. HP : 082132299091
Alamat Rumah : Jl. Tambun Bungai, Gg. IV, No. 48, Kec, Selat, Kab. Kapuas
E-mail : septiannugaraha1995@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

Tahun	Sekolah/Institusi/Universitas	Jurusan
2000 – 2006	SDN Selat Tengah 1 Kapuas	-
2006 – 2009	MTsN Selat Kapuas	-
2009 – 2013	MA Darul Hijrah Putra Martapura.	IPA
2013 – 2018	UIN Antasari Banjarmasin	Perbankan Syariah

2018 – 2021	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Magister Ekonomi Syariah
-------------	--	--------------------------

Pengalaman Organisasi:

Nama	Tahun	Jabatan
FOSMA (Forum Silaturahmi Mahasiswa) IAIN Antasari Banjarmasin	2013 – 2014	Staff Anggota Bidang
UKM ASRI (Anak-anak Syariah) IAIN Antasari Banjarmasin	2013 – 2014	Wakil Ketua Umum
DEMA FASYA (Fakultas Syariah & Ekonomi Islam), IAIN Antasari Banjarmasin	2015 – 2016	Staff Anggota Bidang Litbang
Pramuka UIN Antasari Banjarmasin	2017 - 2018	Ketua Umum
Pramuka UIN Antasari Banjarmasin	2018 – 2019	Pemangku Adat (Penasehat)
Yamaha Vixion Lovers Indonesia (YVLI) Combace Banjarmasin	2015 – 2022	Divisi Touring Combace Sekretaris Combace
Ikatan Keluarga Besar Pondok Darul Hijrah UIN Antasari Banjarmasin	2017	Founder
Ikatan Keluarga Besar Pondok Darul Hijrah Cabang Banjarmasin	2021 – 2023	Anggota Divisi Literasi
Santri Cendikia Foundation	2020 - 2022	Anggota Santri Event

*Lampiran 2***KUESIONER PENELITIAN****PENGARUH IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA DAN PENGANGGURAN
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN**

(Studi Kasus Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)

Assalamualikum. Wr. Wb.

Yth. Bapak/Ibu/Saudara,

Dengan Ini saya sebagai peneliti dengan tema “Pengaruh Implementasi Ajaran Agama Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Kota Banjarmasin”, mohon kepada bapak/ibu/saudara, kesediannya untuk mengisi angket yang tersedia. Penelitian ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas akhir saya pada program pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang dan segala data yang diberikan akan dijaga kerahasiannya.

Dengan angket ini, saya sebagai peneliti mohon kesediaan bapak/ibu/saudara untuk menjadi responden penelitian kami dengan mengisi kuesioner yang telah kami susun untuk meneliti apakah Pengaruh Implementasi Ajaran Agama Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan DI Kota Banjarmasin.

Demikian atas bantuan bapak/ibu/saudara saya haturkan terima kasih

Peneliti

(Septianor Nugraha)

Petunjuk Pengisian

Berikut ini, pernyataan yang harus bapak/ibu/saudara jawab. Berilah tanda checklist (√) untuk setiap pernyataan pada kolom penilaian yang telah disediakan, sesuai dengan pendapat Anda. Dengan kategori penelitian sebagai berikut :

Sangat Setuju	SS
Setuju	S
Ragu-ragu	R
Tidak Setuju	TS
Sangat Tidak Setuju	STS

A. Data Responden

1. Nama :(Boleh Inisial)
2. Usia : 17 - 30 tahun 31 - 50 tahun
 > 50 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Pendidikan : SD SMP
 SMA S1
 Lainnya (Sebutkan)

1. Variabel Implementasi Ajaran Agama

No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Sesama teman saling mengingatkan dalam hal ibadah					
2.	Membantu teman ketika sedang kesusaha					
3.	Saya tidak pilih-pilih teman dalam bergaul					
4.	Orang tua memberikan bimbingan tentang agama					
5.	Orang tua sering mengajak mengikuti pengajian rutin di masjid					
6.	Bila tiba waktu sholat, orang tua saya mengajak untuk sholat berjamaah					
7.	Saya pernah mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggal					
8.	Saya pernah mengikuti rapat RT/Karang taruna/Remaja masjid/ Organisasi kepemudaan lain di lingkungan tempat tinggal					

2. Variabel Pengangguran

No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Saya sudah berusia lebih dari 15 tahun					
2.	Saat ini saya telah bekerja di suatu perusahaan,					

	namun untuk sementara waktu saya tidak bekerja					
3.	Saat ini saya sedang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan					
4.	Saat ini saya sedang menyiapkan suatu usaha baru					
5.	Saat ini saya telah diterima disuatu perusahaan, namun untuk sementara waktu saya tidak bekerja					

3. Variabel Tingkat Kemiskinan

No.	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Dalam kurun waktu satu minggu saya selalu mengkonsumsi daging/ayam/susu					
2.	Dalam waktu satu hari saya makan maksimal dua kali					
3.	Sumber air minum saya berasal dari mata air					
4.	Bahan bakar saya sehari-hari saya untuk memasak adalah gas LPG					
5.	Rumah saya masih sederhana, dengan lantai yang belum dikeramik dan dinding yang masih kayu atau papan					
6.	Sumber penerangan dirumah saya masih belum menggunakan listrik					
7.	Saya hanya membeli pakaian satu kali dalam satu tahun					

8.	Jika anggota keluarga yang sakit, keluarga saya belum sanggup membayar					
9.	Kepala rumah tangga saya bekerja sebagai petani, buruh dan sejenisnya					
10.	Pendidikan tertinggi dikeluarga saya adalah sekolah dasar					
11.	Keluarga saya tidak memiliki tabungan untuk masa depan					

Lampiran 3**Identitas Responden Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	AD	> 50 tahun	L	SD
2.	YP	31 - 50 tahun	L	SMA
3.	TP	> 50 tahun	L	SD
4.	MD	17 - 30 tahun	P	SMP
5.	TM	31 - 50 tahun	P	SMP
6.	FZ	> 50 tahun	L	SD
7.	MFS	> 50 tahun	L	SD
8.	NA	> 50 tahun	L	SD
9.	VA	31 - 50 tahun	P	S1
10.	EA	31 - 50 tahun	P	SMP
11.	MH	> 50 tahun	L	SD
12.	FAF	31 - 50 tahun	L	SMA
13.	MF	> 50 tahun	L	SD
14.	TIR	> 50 tahun	L	S1
15.	AD	> 50 tahun	L	SD
16.	RDP	> 50 tahun	L	SD
17.	RDS	17 - 30 tahun	P	SMP

18.	WS	31 - 50 tahun	P	SD
19.	DIP	17 - 30 tahun	P	S1
20.	PA	> 50 tahun	L	SD
21.	IM	31 - 50 tahun	L	SD
22.	TAD	> 50 tahun	L	SMP
23.	MADS	> 50 tahun	L	SD
24.	DPRD	31 - 50 tahun	P	SMA
25.	SA	17 - 30 tahun	P	SD
26.	NDH	31 - 50 tahun	L	SD
27.	RAS	> 50 tahun	L	SMP
28.	AN	> 50 tahun	L	SD
29.	DS	31 - 50 tahun	P	SMA
30.	IP	31 - 50 tahun	P	SMP
31.	HSW	> 50 tahun	L	SD
32.	FPSF	> 50 tahun	L	S1
33.	FP	31 - 50 tahun	L	SD
34.	TP	17 - 30 tahun	P	SD
35.	F	> 50 tahun	L	SD
36.	IT	17 - 30 tahun	P	SD
37.	HDB	> 50 tahun	L	SMP

38.	D	31 - 50 tahun	P	SD
39.	FDY	17 - 30 tahun	P	S1
40.	RNA	> 50 tahun	L	SD
41.	NSS	17 - 30 tahun	P	SMP
42.	RC	> 50 tahun	L	S1
43.	MI	> 50 tahun	L	SD
44.	NYS	31 - 50 tahun	P	S1
45.	HOT	17 - 30 tahun	P	SMP
46.	AD	> 50 tahun	L	SD
47.	DRL	17 - 30 tahun	P	SMP
48.	NAP	31 - 50 tahun	L	SD
49.	YO	31 - 50 tahun	P	SD
50.	FSM	17 - 30 tahun	P	SMA
51.	YW	31 - 50 tahun	L	SD
52.	FAR	> 50 tahun	L	SD
53.	NA	17 - 30 tahun	P	SMA
54.	PPD	31 - 50 tahun	P	SMP
55.	NP	> 50 tahun	L	SD
56.	RA	> 50 tahun	L	SD
57.	CD	> 50 tahun	L	SD

58.	MA	17 - 30 tahun	P	S1
59.	MA	> 50 tahun	L	SD
60.	RF	31 - 50 tahun	L	SD
61.	ER	31 - 50 tahun	P	SMA
62.	INA	> 50 tahun	L	SD
63.	DM	17 - 30 tahun	P	S1
64.	EYA	31 - 50 tahun	P	SD
65.	MAH	> 50 tahun	L	SMP
66.	VM	17 - 30 tahun	P	S1
67.	TND	31 - 50 tahun	L	SD
68.	SAK	> 50 tahun	L	SMA
69.	R	> 50 tahun	L	SD
70.	RAP	31 - 50 tahun	L	S1
71.	RAS	> 50 tahun	L	SD
72.	CAA	17 - 30 tahun	P	SMP
73.	NW	31 - 50 tahun	P	SD
74.	AAS	31 - 50 tahun	P	SMA
75.	SFS	> 50 tahun	L	SD
76.	YT	31 - 50 tahun	L	SD
77.	HNY	17 - 30 tahun	P	S1

78.	D	> 50 tahun	L	SD
79.	FDS	17 - 30 tahun	P	SD
80.	GMA	31 - 50 tahun	P	SMP
81.	PR	17 - 30 tahun	L	S1
82.	RI	> 50 tahun	L	SD
83.	AAP	17 - 30 tahun	P	SMP
84.	R	31 - 50 tahun	L	SMP
85.	HE	> 50 tahun	L	SD
86.	TA	> 50 tahun	L	SD
87.	YZ	17 - 30 tahun	P	SD
88.	YP	31 - 50 tahun	L	SD
89.	ZD	> 50 tahun	L	SMA
90.	SW	> 50 tahun	L	SD
91.	AI	17 - 30 tahun	P	S1
92.	JCD	> 50 tahun	L	SD
93.	NK	17 - 30 tahun	P	SMP
94.	WP	31 - 50 tahun	P	SD
95.	EH	> 50 tahun	L	S1
96.	PRA	> 50 tahun	L	SD
97.	ATD	31 - 50 tahun	L	SD

98.	SKP	17 - 30 tahun	P	SD
99.	VN	31 - 50 tahun	P	S1
100.	PR	> 50 tahun	L	SD
101.	AA	17 - 30 tahun	P	SMA
102.	SA	> 50 tahun	L	SD
103.	NR	31 - 50 tahun	L	SMP
104.	IAS	> 50 tahun	L	SD
105.	NDS	17 - 30 tahun	P	SMA
106.	YN	31 - 50 tahun	P	SD
107.	AD	31 - 50 tahun	P	S1
108.	RK	> 50 tahun	L	SD
109.	TZ	> 50 tahun	L	SD
110.	AF	31 - 50 tahun	L	SD
111.	RBP	17 - 30 tahun	P	SMP
112.	WL	31 - 50 tahun	P	SD
113.	DPN	> 50 tahun	L	S1
114.	EDP	> 50 tahun	L	SD
115.	OSK	31 - 50 tahun	L	SD
116.	LD	> 50 tahun	L	SD
117.	CA	31 - 50 tahun	L	SMP

118.	NK	> 50 tahun	L	SD
119.	VNH	17 - 30 tahun	P	SD
120.	SPD	31 - 50 tahun	P	SD

4	4	4	4	4	4	4	4	4.00
4	4	4	4	4	4	4	4	4.00
4	4	4	4	4	4	4	4	4.00
4	4	4	4	4	4	4	4	4.00
4	4	4	4	4	4	4	4	4.00

Pengangguran (X2)

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	mean
5	5	5	5	5	5.00
4	4	4	4	4	4.00
4	4	3	4	3	3.60
3	3	2	2	4	2.80
4	5	5	4	5	4.60
4	5	5	5	5	4.80
3	3	4	4	4	3.60
3	3	3	3	3	3.00
5	5	5	5	5	5.00
4	4	3	4	3	3.60
4	5	5	5	5	4.80
4	4	3	3	4	3.60
5	5	4	4	4	4.40
2	2	2	2	3	2.20
4	4	3	3	3	3.40
3	4	3	3	4	3.40
3	3	3	3	4	3.20
3	3	3	3	3	3.00
4	4	3	4	3	3.60
4	4	4	4	4	4.00
5	5	4	4	4	4.40

4	4	4	4	4	4.00
5	5	5	5	5	5.00
4	4	3	5	3	3.80
4	4	3	4	3	3.60
3	3	3	3	4	3.20
5	3	3	4	3	3.60
5	5	5	4	3	4.40
5	4	5	5	4	4.60
4	5	4	5	4	4.40

Lampiran 5**Analisis Deskriptif Dan Distribusi**

FREQUENCIES VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8

/STATISTICS=MEAN

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies X1**Statistics**

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7
N	Valid	120	120	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4.5500	4.4583	4.3250	4.2083	4.3250	4.3000	4.1000

Statistics

		X1.8
N	Valid	120
	Missing	0
Mean		4.2250

Frequency Table

X1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	5	4.2	4.2	4.2
	4.00	44	36.7	36.7	40.8
	5.00	71	59.2	59.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	9	7.5	7.5	7.5
	4.00	47	39.2	39.2	46.7
	5.00	64	53.3	53.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	7	5.8	5.8	5.8
	4.00	67	55.8	55.8	61.7
	5.00	46	38.3	38.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.8	.8	.8
	3.00	11	9.2	9.2	10.0
	4.00	69	57.5	57.5	67.5
	5.00	39	32.5	32.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	8	6.7	6.7	6.7
	4.00	65	54.2	54.2	60.8
	5.00	47	39.2	39.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	3	2.5	2.5	2.5
	4.00	78	65.0	65.0	67.5
	5.00	39	32.5	32.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	2	1.7	1.7	1.7
	3.00	11	9.2	9.2	10.8
	4.00	80	66.7	66.7	77.5
	5.00	27	22.5	22.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	4	3.3	3.3	3.3
	4.00	85	70.8	70.8	74.2
	5.00	31	25.8	25.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5

/STATISTICS=MEAN

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies X2

Statistics

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
N	Valid	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		4.0583	4.2833	4.2750	4.3083	4.1583

Frequency Table

X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	26	21.7	21.7	21.7
	4.00	61	50.8	50.8	72.5
	5.00	33	27.5	27.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.8	.8	.8
	3.00	10	8.3	8.3	9.2
	4.00	63	52.5	52.5	61.7
	5.00	46	38.3	38.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	16	13.3	13.3	13.3
	4.00	55	45.8	45.8	59.2
	5.00	49	40.8	40.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.8	.8	.8
	3.00	11	9.2	9.2	10.0
	4.00	58	48.3	48.3	58.3
	5.00	50	41.7	41.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

X2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.8	.8	.8
	3.00	23	19.2	19.2	20.0
	4.00	52	43.3	43.3	63.3
	5.00	44	36.7	36.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Y11 /STATISTICS=MEAN

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies Y

Statistics

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
N	Valid	120	120	120	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4.3833	4.4500	4.1000	4.1917	4.1250	4.1917	4.2750

Statistics

		Y8	Y9	Y10	Y11
N	Valid	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0
Mean		4.1750	4.2000	4.2667	4.1917

Frequency Table

Y1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	5	4.2	4.2	4.2
	4.00	64	53.3	53.3	57.5
	5.00	51	42.5	42.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	5	4.2	4.2	4.2
	4.00	56	46.7	46.7	50.8
	5.00	59	49.2	49.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	11	9.2	9.2	9.2
	4.00	86	71.7	71.7	80.8
	5.00	23	19.2	19.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	6	5.0	5.0	5.0
	4.00	85	70.8	70.8	75.8
	5.00	29	24.2	24.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	7	5.8	5.8	5.8
	4.00	91	75.8	75.8	81.7
	5.00	22	18.3	18.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	5	4.2	4.2	4.2
	4.00	87	72.5	72.5	76.7
	5.00	28	23.3	23.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	4	3.3	3.3	3.3
	4.00	79	65.8	65.8	69.2
	5.00	37	30.8	30.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	10	8.3	8.3	8.3
	4.00	79	65.8	65.8	74.2
	5.00	31	25.8	25.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	7	5.8	5.8	5.8
	4.00	82	68.3	68.3	74.2
	5.00	31	25.8	25.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Y10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.8	.8	.8
	3.00	5	4.2	4.2	5.0
	4.00	75	62.5	62.5	67.5
	5.00	39	32.5	32.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

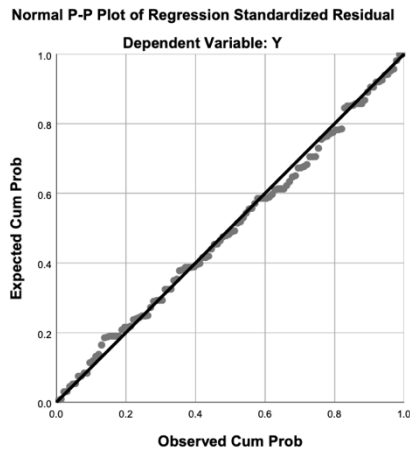
Y11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	3	2.5	2.5	2.5
	4.00	91	75.8	75.8	78.3
	5.00	26	21.7	21.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

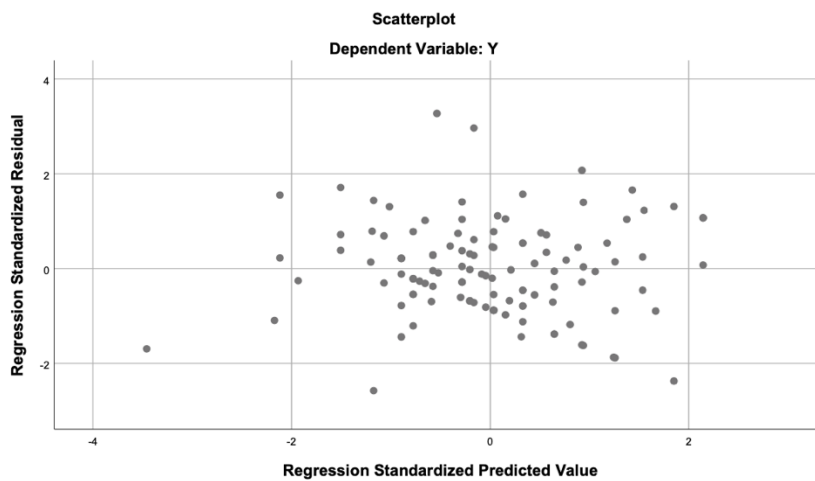
Lampiran 6

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Uji Heterokedastisitas



c. Uji Multikolineritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Implementasi Ajaran Agama (X1)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolineritas
Pengangguran (X2)	0,981	1,019	Tidak terjadi Multikolineritas

d. Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 ^a	.407	.397	.27157	1.800

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 7**Uji Validitas Dan Reliabilitas**

RELIABILITY

```

/VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA

```

```

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability X1**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
.808	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	28.8000	4.234	.442	.797
X1.2	28.8000	3.959	.640	.771
X1.3	28.9000	3.679	.559	.781
X1.4	28.8667	4.326	.511	.791
X1.5	28.9000	3.955	.509	.788
X1.6	28.8000	3.821	.574	.778
X1.7	28.8333	3.799	.511	.789
X1.8	28.8667	4.120	.481	.792

RELIABILITY

```
/VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5
```

```
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability X2

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.902	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	15.4667	8.947	.705	.891
X2.2	15.4000	8.179	.845	.860
X2.3	15.7333	7.513	.880	.851
X2.4	15.5333	8.189	.798	.871
X2.5	15.6000	9.834	.560	.918

RELIABILITY

```

/VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Y11 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA

```

```

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability Y**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.845	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	40.4333	12.254	.661	.820
Y2	40.5000	13.155	.421	.841
Y3	40.5333	13.016	.490	.835
Y4	40.5000	12.741	.607	.826
Y5	40.5000	13.500	.475	.836
Y6	40.3000	12.769	.493	.835
Y7	40.4667	12.809	.546	.830
Y8	40.5333	12.602	.603	.826
Y9	40.4000	12.110	.666	.820
Y10	40.4333	13.082	.443	.839
Y11	40.4000	13.145	.404	.843

Lampiran 8**Analisis Regresi Linier Berganda**

REGRESSION

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05)
POUT(.10) /NOORIGIN

/DEPENDENT Y

/METHOD=ENTER X1 X2

/SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED)

/RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID).

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 ^a	.407	.397	.27157	1.800

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.923	2	2.962	40.159	.000 ^b
	Residual	8.629	117	.074		
	Total	14.552	119			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	1.318	.348		3.787	.000	
	X1	.545	.066	.593	8.252	.000	.981
	X2	.133	.057	.167	2.324	.022	.981

Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-112/Ps/HM.01/08/2022
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

19 Agustus 2022

Kepada
Yth. **Kepala Kantor BAKESBANGPOL Banjarmasin**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Septianor Nugraha
NIM : 18801003
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag
2. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
Judul Tesis : Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni





PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN KECAMATAN BANJARMASIN UTARA

Jalan HKS RT. 10 Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara

Kota Banjarmasin 70125, Telepon (0511) 3306828

Email : kecamatan.bu@gmail.com Website : utara.banjarmasinkota.go.id

REKOMENDASI PEMBERITAHUAN PENDATAAN/ PENELITIAN/ SURVEY NOMOR : 070/56 -Trantim/CAM BU

Berdasarkan Surat Pemberitahuan Pendataan/ Penelitian/ Survey dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin Nomor 072/1079-Sekr/Bakesbangpol tanggal 22 Agustus 2022 dengan ini memberikan rekomendasi pendataan/ penelitian / survey kepada :

Nama : SEPTIANOR NUGRAHA
 Alamat : Handil Kuin Manarap
 Pekerjaan/ Bidang : Mahasiswa
 Nomor Identitas : 18801003
 Judul : Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)

Akan mengadakan pendataan / penelitian/ survey di wilayah :

Lokasi : Kota Banjarmasin

Waktu : 1 (satu) bulan

Sebelum melakukan kegiatan tersebut wajib melaporkan kedatangannya kepada penguasa/ pejabat yang berwenang setempat.

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan dan kepada penguasa / pejabat yang berwenang agar dapat memberikan bantuan untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Dikeluarkan di : Banjarmasin

Pada tanggal : 24 Agustus 2022





PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

Jalan Pulau Laut No. 71 RT. 5 Telp. (0511) 3365880 Fax. (0511) 3365881 Kode Pos 70114
E-mail : kcc_banteng@yahoo.co.id Banjarmasin

Surat Keterangan

NOMOR : 070/811/Banteng.Umpeg/VIII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. IBNU SABIL, S. STP, M. AP

NIP : 19830328 200112 1 001

Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a)

Jabatan : Camat Banjarmasin Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SEPTIANOR NUGRAHA

NIM : 18801003

Pekerjaan : Mahasiswa

Bidang : Magister Ekonomi Syariah

Judul : Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)

Lokasi : Kota Banjarmasin

Waktu : 1(Satu) bulan

Bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan kegiatan Pendataan/Penelitian/Survey di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, sesuai dengan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik perihal Surat Pemberitahuan Pendataan/Penelitian/Survey dengan Nomor : 072/1079-Sekr/Bakesbangpol, tanggal 22 Agustus 2022 dimana kegiatan Riset tersebut dilaksanakan selama 1(Satu) bulan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Banjarmasin, 23 Agustus 2022
CAMAT,

KECAMATAN
BANJARMASIN TENGAH
Dr. IBNU SABIL, S. STP, M. AP
Pembina
NIP. 19830328 200112 1 001



**PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR**

Jalan. Manggis No. 20 Telp. (0511) 252129
BANJARMASIN 70236

SURAT KETERANGAN

No. : 070 / 1503 / CAM / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hj. RUSDIANA, M.AP
N I P : 19670907 199010 2 001
Pangkat/ Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Camat Banjarmasin Timur
Unit Kerja : Kecamatan Banjarmasin Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : SEPTIANOR NUGRAHA
Pekerjaan : Mahasiswa
Bidang : Magister Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)
Lokasi : Kota Banjarmasin
Waktu : 1 (satu) bulan

Bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan kegiatan Pendataan/Penelitian/survey di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, sesuai dengan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik perihal Surat Pemberitahuan Pendataan/Penelitian/Survey dengan Nomor : 072/1079-Sekr/Bakesbangpol, tanggal 22 Agustus 2022 dimana kegiatan Riset tersebut dilakukan selama 1 (satu) bulan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Banjarmasin
Pada Tanggal : 22 Agustus 2022



Dra. Hj. Rusdiana, M.AP

NIP. 19670907 199010 2 001



PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KECAMATAN BANJARMASIN BARAT
 Jl. Ir. H. Pangeran Muhammad Noor Telp. (0511) 3352556 Banjarmasin 70118

REKOMENDASI
Nomor : 070/ 702 /CAM

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MARIYANI, S.Kom
 NIP : 19831009 201001 2 013
 JABATAN : KEPALA SUB BAGIAN UMUM DAN KEPEGAWAIAN

memberikan **IJIN PENELITIAN/PERMINTAAN DATA/SURVEY** kepada :

NAMA : SEPTIANOR NUGRAHA
 ALAMAT : Handil Kuin Manarap
 PEKERJAAN : Mahasiswa
 BIDANG : Magister Ekonomi Syariah
 UNIVERSITAS : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 WAKTU : 1 (Satu) Bulan
 JUDUL PENELITIAN : *Pengaruh Implementasi Ajaran Agama dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)*
 LOKASI : Kecamatan Banjarmasin Barat

Demikian rekomendasi ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 22 Agustus 2022

An. CAMAT
 Kepala Sub Bagian Umum
 dan Kepegawaian



MARIYANI, S.Kom

Penata Muda Tk I
 NIP. 19831009 201001 2 013



PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

Jalan Tembus Mantuil RT. 01 RW. 01 No. 19 Telepon 0511 3265560 Banjarmasin 70246

SURAT KETERANGAN REKOMENDASI

Nomor : 300/442 /Trantib-BS

Sehubungan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin Nomor : 072/1079-Sekr/Bakesbangpol tanggal 22 Agustus 2022 perihal Ijin Penelitian/Permintaan Data Survey/Observasi.

Dengan ini Camat Banjarmasin Selatan memberikan Rekomendasi Penelitian/Permintaan Survey/Observasi kepada :

Nama	: SEPTIANOR NUGRAHA
NIK/NIP/NIM/NPM	: 18801003
Alamat	: Handil Kuin Manarap
Pekerjaan Penelitian	: Mahasiswa
Bidang Penelitian	: Magister Ekonomi Syariah
Judul Penelitian	: Pengaruh Implentasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)
Tujuan Penelitian	: Izin Penelitian tentang Pengaruh Implentasi Ajaran Agama dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan)
Lokasi Penelitian	: Kota Banjarmasin
Waktu	: 1 (Satu) Bulan
Nama Organisasi/Lembaga	: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian Surat Keterangan Rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, Agustus 2022
 An. Camat
 Kepala Seksi Ketentraman dan
 Ketertiban Umum
 KECAMATAN
 BANJARMASIN SELATAN
H. MASRANI, S.AP
 Penata TK.I
 NIP. 19680206 198903 1 005

Lampiran 10

Dokumentasi responden pada wilayah kecamatan Kota Banjarmasin





